Bacaan untuk anak
setingkat SD kelas 4, 5, dan 6

BIAWAK ZEGE

CERITA RAKYAT DARI PAPUA



Ditulis oleh
Lustantini Septiningsih

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

BIAWAK ZEGE

CERITA RAKYAT DARI PAPUA

Ditulis oleh
Lustantini Septiningsih

BIAWAK ZEGE

Penulis : Lustantini Septiningsih
Penyunting : Kity Karenisa
Ilustrator : Venny Kristel Chandra
Penata Letak: Venny Kristel Chandra

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 8
LUS
b

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Septiningsih, Lustantini
Biawak Zege: Cerita Rakyat dari Papua/Lustantini Septiningsih. Penyunting: Kity Karenisa Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

vi 55 hlm. 28 cm.

ISBN 978-602-437-040-4

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-PAPUA
2. CERITA RAKYAT- PAPUA

KATA PENGANTAR

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan

terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

SEKAPUR SIRIH

Negeri kita, Indonesia, terdiri atas berbagai suku bangsa dan bahasa daerah terkenal memiliki kekayaan budaya yang beraneka ragam. Salah satu di antara kekayaan budaya itu adalah cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun. Akan tetapi, sangat disayangkan bahwa cerita rakyat milik bangsa kita sendiri tersebut semakin hari semakin tersisihkan oleh cerita yang berasal dari mancanegara. Padahal, cerita rakyat kita itu kisahnya tidak kalah menariknya dari cerita mancanegara. Oleh karena itu, perlu terus diupayakan penulisan dan penerbitan cerita rakyat dengan tampilan dan teknik bercerita yang menarik, memikat, dan penuh daya pesona. Untuk itulah, penulisan cerita rakyat Papua, *Biawak Gunung Zege*, dilakukan khusus untuk bacaan siswa SLTP.

Tanpa kesempatan yang diberikan oleh Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melalui Panitia Gerakan Literasi Nasional 2016 di Subbidang Modul dan Bahan Ajar, Bidang Pembelajaran, Pusat Pembinaan, penulisan cerita anak ini tidak akan terwujud. Oleh karena itu, penulis cerita anak ini mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya. Semoga kesempatan untuk terus menjaga keberadaan cerita rakyat bangsa Indonesia terus berlanjut.

Jakarta, 27 Desember 2016

Lustantini Septiningsih

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih..... v
Daftar Isi vi

1. Desa Bilai Gempar 1
2. Usaha Pak Lurah 5
3. Menuju Gunung Zege 12
4. Biawak Gunung Zege Ditemukan 21
5. Biawak Gunung Zege 26
6. Kerakusan itu Muncul 33
7. Jangan Dibunuh Biawak itu 41
8. Warga Desa Bilai Bersyukur 49

Biodata Penulis..... 53
Biodata Penyunting..... 54
Biodata Ilustrator 55

1. DESA BILAI GEMPAR

Di Desa Bilai pagi itu tidak seperti biasa. Belum juga ada kegiatan pagi, penduduk Bilai digemparkan dengan berita meninggalnya Simon. Ia adalah anak kedua dari dari dua bersaudara. Berita itu cepat tersebar luas. Tanpa diundang satu per satu orang datang silih berganti. Ada yang tua. Ada yang muda. Ada yang remaja. Ada pula anak-anak. Bapak dan Ibu Edo sangat terpukul karena anaknya meninggal secara tiba-tiba dan tidak pernah sakit. Suasana di rumah keluarga Edo penuh jerit dan tangis. Suasana itu semakin mendorong orang berdatangan. Mereka ingin menyatakan bela sungkawa dan ingin mengetahui penyebab kematiannya.

Orang tua Simon hanya bisa menangis. Mereka tidak bisa menjelaskan apa-apa. Ibu Simon belum bisa menerima keadaan itu. “Tadi pagi anak saya masih sehat. Tidak ada tanda-tanda bahwa ia akan meninggal. Mengapa Engkau ambil dengan begitu cepat anak saya. Ya, Tuhan apa salah saya ini?” kata ibu Simon yang menyalahkan dirinya sendiri.

Salah satu tetangganya yang ikut mengurus anak itu mengatakan,“Pagi tadi badan Simon panas tinggi dan disertai badannya gatal-gatal merah. Kami akan membawanya ke dukun. Namun, baru akan berangkat, anak itu meninggal dunia di gendongan ibunya,” jelasnya. Tak henti-hentinya ibunya memanggil-manggil anaknya, “Simon, Simon, Simoooon.” Saat melihat anak kecil datang bersama orang tuanya, ibu Simon terbayang anaknya yang telah tiada. Anak itu mengingatkan celotehan Simon yang bercita-cita menjadi petani.

“Simon mau seperti Ayah. Ayah bisa menanam padi. Ayah bisa menanam jagung. Simon setiap pagi mau pergi ke sawah bersama Ayah.”

Itu kata-kata yang sering diucapkan Simon apabila melihat ayahnya sebagai petani yang setiap pagi ke sawah atau ke kebun. Simon yang berusia empat tahun mulai terbentuk kemampuannya dari kebiasaan melihat ayahnya setiap pagi. Ibunya senang sekali jika melihat Simon menirukan orang

mencangkul. Simon yang badannya tumbuh gemuk terlihat keberatan saat mengayunkan mainan yang menyerupai cangkul.

Begitu anak kecil pergi dari hadapan ibu Simon, bayangan anaknya lenyap dan kembali terdengar tangisannya. “Hu, hu, hu... Simon, Simon, Simon. Mengapa kautinggalkan kami?”

Seorang ibu tua meredam, “Ibu, ikhlaskan anak Ibu yang sudah dipanggil Yang Mahakuasa. Ikhlas itu sangat penting agar anak Ibu lancar jalannya menghadap Yang Mahakuasa.”

Salah satu tetangganya yang ikut mengurus Simon mengatakan, “Simon meninggal dunia di gendongan ibunya saat akan dibawa ke rumah seorang dukun.” Salah seorang yang mendengarkan keterangan itu menimpalinya.

“Saya kemarin melihat Simon bermain-main dengan anak saya. Ia bermain sebagai petani di sawah. Anak saya bermain sebagai petani di ladang. Saya begitu terkejut dengan meninggalnya Simon. Begitu cepat Simon dipanggil Yang Mahakuasa. Semoga arwahnya diterima di sisi-Nya.”



Tidak hanya orang tuanya yang kehilangan Simon. Saudaranya, tetangganya, dan teman bermainnya juga kehilangan Simon. Ia akrab dengan siapa saja. Gerak-geriknya yang lucu membuat banyak orang berkesan terhadapnya. Kabar meninggalnya Simon itu bagi mereka bagai petir di siang bolong.

Semakin siang pelayat semakin banyak. Pelayat yang baru datang ada yang menceritakan bahwa di Desa Karai juga ada anak yang meninggal dunia dengan tiba-tiba. Desa itu bersebelahan dengan Desa Bilai. Pelayat lain menceritakan bahwa dukun Mone banyak didatangi orang yang akan berobat. Mereka yang datang berobat itu tidak hanya anak-anak, tetapi juga orang dewasa dan orang tua. Ada yang penyakitnya sudah parah. Ada pula yang penyakitnya belum parah. Dalam keramaian pelayat itu terdengar suara seorang perempuan.

"Desa kita ini seperti diserang roh jahat! Roh jahat itu telah menyebar!"

"Desa kita ini tidak lagi seperti diserang roh jahat, tetapi memang sudah diserang! Roh jahat yang datang itu berupa wabah penyakit yang mematikan. Banyak warga kita yang terserang wabah itu. Ada yang baru menunjukkan gejala. Ada pula yang sudah kritis," kata seorang Ibu.

"Wah, bahaya sekali keadaan desa kita sekarang ini. Apakah lurah kita sudah mengetahuinya? Sebelum banyak korban yang meninggal, Pak Lurah harus cepat bertindak,"sahut perempuan itu kembali.

Laki-laki yang mendengar kecemasan pelayat itu menyahutnya, "Sudah, Bu. Sudah ada yang memberi tahu hal itu kepada Pak Lurah. Pak Lurah juga sudah berencana untuk mengatasinya."

"Syukurlah, Pak kalau begitu. Kalau belum ada tindakan, saya juga cemas. Di rumah saya ada anak kecil," kata seorang ibu tua.

"Benar, Bu. Saya juga merasakan hal yang sama dengan Ibu. Apalagi wabah penyakit itu sepertinya menyerang tiba-tiba tanpa pilih kasih," kata seorang remaja.

Di rumah orang tua Simon, keluarga Simon telah mempersiapkan keperluan untuk pemakaman. Ada kayu bertuliskan nama serta tanggal lahir

dan tanggal meninggal Simon untuk identitas di kuburan. Ada pula untaian bunga.

Suasana duka semakin mencekam saat jenazah Simon akan dibawa ke tempat pemakaman. Orang tuanya hanya bisa berserah diri dan berharap kepada Tuhan semoga Tuhan akan menerima Simon di sisi-Nya. Selanjutnya, mereka akan bersiap menjalani hari-hari tanpa bersama Simon. Keceriannya, kelucuannya, dan kepolosannya tidak akan bisa disaksikan lagi. Nyanyian kesukaannya, yaitu "Menanam Jagung", yang biasa dinyanyikan sepotong-potong dan belum sempurna tidak akan terdengar lagi.

Selama dalam perjalanan menuju tempat pemakaman, orang masih membicarakan wabah penyakit. Mata mereka terlihat sembab dan memerah seperti habis menangis. Begitu pula, dalam perjalanan pulang dari pemakaman, masih saja mereka tak hentinya membicarakan wabah penyakit yang menyerang Desa Bilai. Mereka berhenti bercerita saat harus berpisah menuju rumah masing-masing. Mereka kembali akan bercerita dengan ungkapan hati masing-masing.

2. USAHA PAK LURAH

Siang itu hari panas terik. Pohon matoa yang berdiri tegak di depan balai desa tak mampu menangkis panasnya matahari. Tiupan angin juga tidak mampu memberi kesejukan. Jendela di balai desa dibiarkan terbuka seakan mempersilakan udara segar masuk. Namun, ruangan balai desa tetap saja panas. Pak Lurah bersama warganya yang berada di dalam balai tidak terusik oleh panasnya udara siang itu. Mereka tetap berkonsenterasi membicarakan wabah penyakit yang ada di desanya.

Bagi penduduk Bilai, Pak Lurah memang dikenal sebagai pemimpin yang baik. Ia sangat peduli terhadap penduduknya. Masalah penduduk juga merupakan masalahnya. Oleh karena itu, ia sangat dekat dengan masyarakat. Saat di desanya ada wabah penyakit, ia tak henti-hentinya berusaha mengatasinya. Perangkat desa dimintai pendapatnya untuk mengatasi wabah itu. Ia sendiri menghubungi semua kenalan orang pandai yang mampu mengusir wabah penyakit itu. Di hadapan perangkat desa, Pak Lurah menjelaskan keadaan desanya itu.

"Saudara-saudara, saya meyakini bahwa penyebar wabah penyakit adalah roh jahat. Hal seperti itu pernah terjadi beberapa tahun yang lalu di desa kita ini. Waktu itu keadaan desa dapat diatasi dengan bantuan seorang paranormal yang berpengalaman. Oleh karena itu, untuk mengatasi wabah penyakit di desa kita ini, saya akan mendatangkan paranormal yang terkenal ke Desa Bilai. Saya yakin paranormal itu bisa membantu mengatasinya. Paranormal itu berpengalaman mengobati orang sakit dan mengusir roh jahat."

"Benar, Pak Lurah, saya teringat ayah saya yang meninggal waktu itu karena desa kita ini terserang wabah penyakit. Setahu saya paranormallah yang bisa mengatasinya. Tentunya masalah di desa kita ini semakin cepat diatasi semakin baik. Kapan paranormal itu akan datang ke sini, Pak Lurah?" kata salah satu perangkat desa dengan suara yang terputus-putus.

"Hari ini ia akan datang ke sini. Kini kita tunggu saja kedatangannya."

“Semoga paranormal itu bisa membantu kita. Korban wabah penyakit di desa kita ini sudah semakin banyak,” kata salah satu warga desa.

Semua orang yang ada di balai desa, termasuk tiga pemuda desa (Silas, Natan, dan Pilemon), sedang menunggu paranormal yang akan mengusir roh jahat. Mereka dengan sabar menunggu paranormal itu. Perasaan mereka masing-masing berkecambuk karena sampai menjelang siang, pukul 13.00, paranormal itu belum juga datang. Dalam hati salah seorang perangkat desa berkeluh kesah, “Bagaimana kalau paranormal itu tidak datang. Saya takut kalau keluarga saya ada yang terkena wabah penyakit dan kemudian meninggal dunia. Bagaimana kalau kejadian itu akan berulang seperti ayah saya dulu?”

Melihat keadaan yang senyap dan wajah yang suram, tiba-tiba Pak Lurah menyapa mereka.

“Kalian tidak perlu cemas. Paranormal itu pasti akan datang. Agar berjalan lancar semua usaha yang akan kita lakukan, sebaiknya kalian berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Doa orang yang sedang tertimpa musibah pasti akan dikabulkan Allah.”

Sementara itu, orang yang hadir di balai desa itu secara bersama-sama menyambutnya dengan ucapan “amin” dengan harapan permintaan penduduk Bilai dikabulkan-Nya.

Secara serempak mereka melakukan perintah Pak Lurah. Setiap orang berdoa dengan kalimat harapan yang berbeda-beda. Namun, intinya sama, yaitu mereka berharap paranormal akan cepat datang dan wabah penyakit segera dapat diatasi.

Suasana menjadi hening dan pikiran menjadi tenang. Angin yang masuk melalui jendela mulai dapat dirasakan kesejukannya. Tidak lama kemudian, paranormal yang ditunggu-tunggu itu datang. Suasana yang hening menjadi riuh dan bersinar. Bagi mereka, kedatangan paranormal yang ditunggu-tunggu itu bagai sinar yang akan menerangi gelapan. Wajah Pak Lurah dan warganya di balai itu memancarkan sinar yang penuh harapan. Mereka menyambut kedatangan paranormal dengan senang. Mereka menyapa paranormal itu

dengan kompak, “Selamat datang”. Sapaan yang keluar dari mulut mereka menunjukkan bahwa kehadiran paranormal itu sangat diharapkan.

Paranormal itu bernama Sinai. Namun, ia biasa dipanggil Guru. Orangnya tinggi dan berkulit hitam. Matanya bulat besar dan rambutnya keriting. Penampilannya sederhana. Ia tidak sombong dengan kelebihan yang ia miliki. Ia juga ramah. Satu per satu orang yang ada di balai desa itu didatanginya dan disapanya. Dengan demikian, dalam sekejab paranormal itu sudah akrab dengan mereka yang ada di dalam ruangan balai desa. Pak Lurah menyambutnya dengan senang hati.

“Selamat datang, Guru. Saya sangat senang Guru hadir di sini. Saya memohon Guru datang di sini karena saya ingin meminta bantuan Guru.”

“Baik. Saya juga senang sekali dapat membantu warga di sini yang sedang mempunyai masalah. Semoga yang saya lakukan nanti berhasil. Pak Lurah, apa yang terjadi di desa ini?” kata Guru.

Setelah mendengar tanggapan Guru Sinai, Pak Lurah menceritakan wabah penyakit yang menyerang desanya.

“Guru, desa kami kini sedang terkena musibah. Sudah beberapa hari ini desa kami diserang wabah penyakit. Banyak anak-anak, orang dewasa, dan orang tua yang tiba-tiba sakit. Saya tidak ingin wabah itu akan menjangkit lebih luas lagi.”

“Penyakitnya apa?” tanya Guru.

“Saya tidak tahu namanya. Mereka yang sakit itu mulanya badan panas, kemudian gatal-gatal merah sampai sekujur tubuh,” kata Pak Lurah menjelaskan.

“Apa yang sudah dilakukan terhadap mereka yang sakit?” kata Guru.

“Saya sudah mengerahkan dukun untuk mengobatinya. Saya melihat memang ada yang sembuh, tetapi ada yang tetap sakit. Kami sangat khawatir dengan keadaan itu,” kata Pak Lurah dengan wajah bersedih.

“Ya, saya memahaminya. Apakah ada yang meninggal?” tanya Guru.

“Ada, Guru,” jawab Pak Lurah dengan singkat.

Guru Sinai berhenti sebentar sambil berpikir dan dalam hati berkata, “Ini harus cepat-cepat diatasi. Jika terlambat, penyakit itu bisa mematikan banyak orang.”

Sementara itu, tiga pemuda yang ada di tempat itu diam terpaku. Mereka sejak tadi menyimak percakapan Pak Lurah dan Guru Sinai. Mereka juga mengamati mimik Pak Lurah dan Guru Sinai. Sesekali Pak Lurah mengerutkan dahi tanda bersedih. Guru Sinai lebih banyak menundukkan kepala dan memejamkan mata untuk berpikir mencari jalan keluar. Oleh karena itu, para pemuda itu tidak berani memotong pembicaraan.

Tidak berapa lama, Guru Sinai mengatakan, “Pak Lurah, wabah itu bisa hilang sama sekali. Namun, Pak Lurah harus bekerja keras karena untuk mengusir roh jahat itu sangat berat.”

Ketika mendengar ucapan Guru itu, Pak Lurah sangat terkejut dan meminta penjelasan.

“Guru, bekerja keras seperti apa yang harus kami lakukan? Kami akan siap melakukannya apa yang ditugaskan oleh Guru.”

“Pak Lurah harus menuju Gunung Zege. Di atas gunung itu ada binatang biawak. Namanya biawak Gunung Zege. Binatang itu dapat mengusir wabah penyakit karena kesaktiannya. Pak Lurah harus bisa membawa biawak itu ke desa ini. Kalau tidak bisa membawanya ke desa ini, wabah itu akan terus berlangsung. Hal itu berarti wabah akan banyak membawa korban.” Guru Sinai berhenti sebentar untk menjelaskan maksudnya itu. Setelah itu, kembali Guru melanjutkan pembicaraannya.

“Tugas itu memang berat sebab tempat biawak itu di atas gunung. Gunung itu sangat tinggi. Jalan dari Desa Bilai menuju Gunung Zege tidaklah mudah. Semua harus berjalan melalui hutan dan bukit terjal serta berliku-liku. Selain itu, hutan di sekitar daerah Gunung Zege masih banyak binatang buas. Bagaimana Pak Lurah?“

Pak Lurah tidak langsung memberi tanggapan. Ia berpikir siapa yang dapat menuju ke gunung itu. Sambil berpikir, dalam hati ia berkata, “Apakah ada warganya yang bersedia menuju Gunung Zege? Kalau tidak ada, bagaimana

nasib desa yang saya pimpin. Ya, Tuhan Yang Mahakuasa, tolonglah hamba-Mu ini dalam mengatasi kesulitan."

Tidak lama Pak Luruh berpikir-pikir, tiba-tiba Silas mewakili tiga temannya berkata, "Pak Lurah, kami bersedia membawa binatang itu ke desa ini. Kami bertiga siap menuju gunung itu."

"Iya, Pak, saya siap berangkat kapan pun," kata Natan.

"Saya juga, Pak. Saya siap ditugaskan untuk menuju gunung yang tinggi itu. Kami tidak takut menghadapi tantangan yang berat," sahut Pilemon dengan bersemangat.

Guru Sinai dan Pak Lurah sangat senang mendengar kesediaan tiga pemuda itu menuju Gunung Zege. Wajah Guru Sinai dan Pak Lurah berseri penuh harap. Itu pertanda bahwa mereka sangat yakin wabah penyakit di Desa Bilai akan hilang. Sebagai ungkapan rasa senangnya kepada Guru Sinai, Pak Lurah menceritakan perihal tiga pemuda tersebut.

"Guru, perlu diketahui bahwa ketiga pemuda itu, Silas, Natan, dan Pilemon, merupakan pemuda terbaik di desa ini. Mereka aktif di Desa Bilai. Kalau terjadi sesuatu di desa ini, mereka dengan cepat akan turun tangan. Di antara mereka itu, yang paling muda adalah Silas, sedangkan yang tertua adalah Pilemon."

"Bagus! Saya ikut senang dan bangga dengan sikap pemuda yang seperti itu. Mereka peduli dengan lingkungannya. Bagus! Kalian itu saya sebut sebagai pemuda harapan Desa Bilai," kata Guru.

"Terima kasih, Guru," jawab Pilemon.

Saat melihat Silas, Guru tertarik dengan keadaan fisiknya yang sangat besar, tetapi usianya paling muda.

"Silas, kamu masih muda, tetapi mempunyai rasa peduli yang besar. Apakah yang akan kamu lakukan itu tidak mengganggu sekolahmu?"

"Guru, kebetulan sekarang ini sedang liburan sekolah. Dengan demikian, apa yang akan saya lakukan tidak mengganggu sekolah saya. Kalau pun harus sekolah, saya akan meminta izin kepada bapak dan ibu guru untuk melakukan tugas ini. Saya tidak ingin desa saya ini menderita," kata Silas dengan polos.

“Semangatmu memang hebat. Itu dapat menjadi contoh anak muda yang lain,” kata Guru memujinya.

Pak Lurah juga menambahkan kepedulian Silas akan kegiatan yang lain.

“Guru, sebenarnya Silas itu sudah biasa melakukan kegiatan seperti yang akan dilakukan. Pada saat desa ini kekeringan, ia bersama pemuda yang lain membuat penampungan air bersih dari sumber air pegunungan yang jauh dari desa ini. Setiap ada gotong royong di desa, ia tidak pernah absen.”

Pak Lurah juga menjelaskan keadaan Natan dan Pilemon.

“Guru, Natan dan Pilemon tidak kalah pedulinya dengan Silas. Pada waktu jembatan di desa ini ambruk, merekalah yang memimpin warga desa sehingga mereka mau bergotong royong memperbaiki jembatan. Mereka juga selalu turun tangan apabila ada warga desa terkena musibah.”

“Saya ikut senang atas kepedulian anak muda seperti Silas, Natan, dan Pilemon. Pak Lurah sangat beruntung memiliki penduduk seperti mereka itu,” kata Guru.

Semangat tiga pemuda Desa Bilai itu membuat Guru Sinai tidak ragu terhadap tugas yang akan diberikan kepada mereka. Keyakinannya mengatakan bahwa mereka itu akan berhasil membawa biawak Gunung Zege. Untuk itu, ia akan berpamitan, Selanjutnya, ia hanya akan memantau tugas mereka dari kejauhan. Sebelum meninggalkan balai desa, Guru Sinai memberi nasihat kepada tiga pemuda itu.

“Sebelum kalian naik gunung, di sana ada penjaga gunung. Mintalah petunjuk kepadanya. Penjaga itu menguasai keadaan gunung itu. Saya berpesan agar kalian jangan sekali-kali melanggar saran yang diberikan olehnya. Jika melanggar, kalian akan menanggung akibatnya. Untuk itu, kalian harus dapat menjaga diri masing-masing.”

“Baik, Guru. Apa yang Guru sarankan akan kami kerjakan. Kami akan menjaga diri sebaik-baiknya, “ jawab Natan mewakili teman-temannya.

“Baik! Kalian besok harus pergi pagi-pagi. Jangan menunda-nunda waktu. Keadaan penduduk desa ini cukup mengkhawatirkan. Kalian tidak

boleh mundur meskipun harus berkorban. Jangan lupa pula serahkan dirimu secara total kepada Tuhan," saran Guru.

"Saya sependapat dengan Guru. Saya doakan kalian sukses dalam mengemban tugas mulia ini. Saya minta Pilemon yang memimpin tugas ini," kata Pak Lurah.

"Baik, Pak Lurah, " jawab Pilemon yang kemudian diikuti Silas dan Natan.

Guru Sinai menganggap bahwa tugas yang ia lakukan untuk Desa Bilai ini sudah selesai. Selanjutnya, ia akan memantau tugas yang dikerjakan Silas, Natan, dan Pilemon dari jarak jauh. Untuk itu, Guru bersiap meninggalkan balai desa. Ia berpamitan dengan rasa senang. Pak Lurah dan warga yang ada di balai itu mengantarkan Guru Sinai sampai hilang di pandangan mata mereka.

3. MENUJU GUNUNG ZEGE

Gunung Zege yang akan dituju Silas, Natan, dan Pilemon berada kira-kira 50 km dari Desa Bilai, Jayapura. Gunung itu mempunyai daya tarik keindahan alam. Di bawah gunung terdapat air terjun. Kanan dan kiri air terjun dikelilingi hutan yang hijau. Udaranya dingin dan segar. Gunung Zege dijaga oleh dua orang laki-laki yang siap membantu siapa saja yang akan mendaki Gunung Zege.

Menjelang hari yang ditentukan, Silas, Natan, dan Pilemon bersiap menuju Gunung Zege. Mereka berangkat saat langit masih gelap. Ayam belum berkokok. Penduduk masih terlelap dalam tidurnya. Jalan begitu sunyi. Udara terasa sangat dingin mencekam. Lampu minyak di teras rumah penduduk juga belum dimatikan karena hari masih gelap.

Keberangkatan mereka menuju Gunung Zege hanya berbekal makanan secukupnya. Selain itu, mereka juga membawa belati dan panah untuk pertahanan diri. Kedua senjata itu merupakan senjata tradisional penduduk Desa Bilai.

Silas, Natan, dan Pilemon berjalan kaki. Mereka menuju ke arah barat. Perjalanan sudah jauh dari rumah mereka. Mereka telah berniat untuk secepatnya sampai di Gunung Zege. Dengan demikian, mereka tidak banyak membuang waktu. Istirahat hanya mereka lakukan jika akan makan atau jika mereka merasa lelah. Dalam perjalanan, mereka juga lebih banyak berdiam karena berdiam dapat menghemat tenaga. Oleh karena itu, kadang-kadang keindahan alam yang mereka temukan diabaikan. Suasana perjalanan mencair sesaat setelah Silas yang berjalan di depan tiba-tiba melihat seorang pencari kayu.

"Kawan, agak cepat. Saya akan menuju tempat pencari kayu itu untuk mencari tahu. Mungkin ia tahu jalan yang lebih dekat menuju Gunung Zege."

Natan dan Pilemon yang berjalan agak santai mempercepat jalannya mengikuti Silas.

"Iya, kami akan menyusul ke sana," kata Natan.

Silas mengkhawatirkan pencari kayu itu akan keluar hutan. Lalu, ia memanggil-manggil pencari kayu itu.

"Pak, Pak, Bapak. Paaak."

Namun, pencari kayu itu tidak mendengarnya.

Sementara itu, pencari kayu yang sedang memungut kayu menghentikan kegiatannya. Ia menoleh ke kanan dan ke kiri mencari asal suara itu. Namun, asal suara itu tidak didapatkannya. Ia kemudian melanjutkan memungut kayu yang berjatuhan. Pencari kayu itu tidak mau mencari kayu dengan cara menebang pohon. Ia menyadari bahwa jika dilakukan penebangan, hutan akan menjadi gundul. Hutan yang gundul menyebabkan banjir.

Pencari kayu itu mengelompokkan kayu menjadi dua, yaitu kayu yang masih basah dan yang sudah kering. Kayu itu diikat untuk memudahkan membawanya. Saat kayu itu akan dipanggul, ia mendengar lagi suara yang memanggilnya. Kali ini suara itu keras dan jelas. Kemudian, ia menurunkan kayu yang sudah dipanggulnya. Ketika ia membalikkan badannya, Silas tidak jauh darinya telah berdiri tegak sambil tersenyum.

"Pak, Bapak, kenalkan, saya Silas, yang tadi memanggil-manggil Bapak," kata Silas sambil mengulurkan tangan untuk berjabatan.

"Ada apa, Nak? Mengapa memanggil-manggil Bapak. Apa Anak memerlukan bantuan dari Bapak?"

"Iya, Pak, saya memerlukan bantuan Bapak. Dua teman saya kini sedang menuju ke sini, yaitu Natan dan Pilemon. Kami akan menuju Gunung Zege. Bapak tahu jalan yang lebih dekat menuju Gunung Zege?"

Natan dan Pilemon yang sudah berada di dekat Silas menyambung.

"Iya, Pak, kami ini ingin cepat sampai gunung itu."

"Nak, sebenarnya dari sini sudah tidak jauh lagi jalan menuju gunung itu. Kalian ambil jalan lurus saja. Kalau ingin cepat sampai, jangan banyak istirahat. Usahakan pada malam hari kalian sudah keluar dari hutan ini," kata pencari kayu.

"Mengapa, Pak?" kata Natan.

“Daerah sini masih banyak binatang buas. Bila malam hari, ada saja binatang buas yang tiba-tiba muncul,” kata pencari kayu.

“Apa hutan di sini membahayakan?” sela Pilemon

“Tidak membahayakan asal kalian tidak mengganggu binatang yang tinggal di hutan sini.”

“Apakah ada orang yang mengganggu binatang di hutan ini, Pak?” tanya Silas.

“Biasanya yang mengganggu itu pemburu binatang. Mereka yang berburu binatang umumnya hanya untuk dimakan. Kalau hal itu sering dilakukan, binatang di hutan ini akan punah,” kata pencari kayu dengan bersemangat.

“Wah, seram juga, ya, Pak. Kami tidak akan melakukan seperti itu, Pak,” kata Silas menjelaskan.

“Yang juga harus kalian perhatikan adalah kalian jangan memetiki bunga di hutan dan jangan menebang pohon apa pun. Bunga dan pohon yang ada di hutan ini merupakan kekayaan yang harus kita pelihara,” kata pencari kayu.

“Baik, Pak! Kami akan selalu mematuhi aturan yang berlaku di tempat ini,” jawab Pilemon mewakili teman-temannya.

“Niat kalian itu bagus. Bapak doakan semoga perjalanan kalian di hutan ini akan aman dan berjalan lancar,“ kata pencari kayu.

“Baik, Pak. Terima kasih,” kata Silas, Natan, dan Pilemon secara bersama-sama. Selanjutnya, mereka berpisah dengan pencari kayu. Mereka menelusuri jalan sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh pencari kayu tersebut. Semangat mereka kembali terpacu.

Tanpa terasa hari sudah sore. Matahari telah redup. Dingin mulai terasa. Silas, Natan, dan Pilemon berjalan semakin cepat. Yang terpikir dibenak mereka adalah agar mereka cepat sampai. Mereka membayangkan apabila pada malam hari mereka masih di hutan dan bertemu dengan binatang buas, tentu di antara mereka akan diterkam. Hal itu tidak diinginkan. Oleh karena itu, mereka semakin memacu kecepatan langkahnya hingga mereka bisa keluar hutan.

Tepat pada malam hari, Silas, Natan, dan Pilemon telah sampai di kaki Gunung Zege. Suasana begitu sepi. Udara dingin menyengat. Sesekali terdengar suara angin bertiup. Suara kepakan sayap burung juga terdengar oleh mereka. Tak lama keluar burung hitam di antara pepohonan. Sorot matanya yang tajam membuat mereka semakin mencekam. Rasa mencekam sirna saat mereka melihat dari kejauhan ada sinar lampu dari dalam sebuah rumah. Pilemon dengan spontan membuka percakapan di antara mereka.

"Kawan, yuk kita datangi rumah itu karena kita tidak mungkin berada di pinggir hutan ini berlama-lama. Rumah itu pasti ada penghuninya. Siapa tahu rumah itu yang akan kita tuju. Kalau pun bukan, kita minta pertolongan kepada mereka agar mereka dapat memberi tempat penginapan untuk kita."

"Baiklah. Saya setuju usul Pilemon. Kita cepat-cepat menuju ke sana karena saya kedinginan," jawab Silas.

Rumah yang dituju Silas, Natan, dan Pilemon adalah tempat tinggal Saka dan Jeda. Dua orang itu adalah penjaga Gunung Zege. Kedua penjaga gunung itu belum tidur. Mereka sedang berbincang tentang udara di kaki Gunung Zege yang dirasakan tidak seperti biasanya, yaitu panas menyengat. Tidak lama mereka berbincang-bincang, tiba-tiba Jeda dan Saka dikagetkan dengan kedatangan Silas, Natan, dan Pilemon.

"Permisi, Pak. Selamat malam, Pak. Benar di sini rumah penjaga Gunung Zege?" kata Silas dengan santun.

Saka terperanjat dan menuju arah suara itu sambil berkata.

"Benar, benar! Iya, ya, selamat malam. Siapa kalian?"

"Maaf, Pak. Kami bertiga, Silas, Natan, dan Pilemon, mengganggu Bapak. Kedatangan kami ke sini ingin meminta bantuan Bapak," kata Natan mewakili teman-temanya.

"Silakan masuk. Mari masuk. Ada keperluan apa kalian malam-malam datang ke rumah kami?" kata Saka sambil mempersilakan mereka duduk.

"Kalian dari jauh, ya? Kalian tampak lelah sekali. Beristirahatlah dulu. Setelah itu, ceritakanlah apa tujuan kalian sampai di tempat ini," kata Jeda.

Silas, Natan, dan Pilemon, masing-masing mengambil tempat duduk. Semua barang bawaan diletakkan di samping tempat duduk mereka. Kemudian, Pilemon menjelaskan kedatangannya.

"Benar, kami dari jauh. Tepatnya kami berasal dari Desa Bilai. Kami datang ke sini karena akan menuju Gunung Zege. Tujuannya adalah mencari biawak yang ada di gunung itu."

"Kalian akan mengambil biawak untuk apa? Tidak sembarang orang dapat mengambil biawak itu," kata Saka.

"Guru Sinai meminta kepala desa kami untuk mencari biawak itu. Untuk itu, kamilah yang ditugaskan mengambil binatang itu," jawab Natan.

"Menurut guru kami, di gunung itulah biawak tinggal. Guru kami juga menjelaskan bahwa biawak itu sangat sakti dan dapat mengusir wabah penyakit," kata Pilemon menambahkan.

"Desa kalian terkena musibah apa?" kata Saka.

"Wabah penyakit yang mematikan. Menurut guru kami, hanya biawak Gunung Zege yang dapat menghilangkan wabah penyakit itu," kata Pilemon.

"Kami turut prihatin dengan keadaan di desa kalian. Benar bahwa biawak itu dapat menuruti keinginan siapa saja. Namun, biawak itu tidak selalu bersedia menolong setiap orang. Biawak itu tidak akan muncul jika tidak bersedia membantu kalian. Saya doakan semoga biawak yang akan kalian cari mau membantu usaha kalian dalam mengatasi wabah penyakit di Desa Bilai," kata Jeda.

"Amin. Terima kasih, Pak," jawab mereka bersama-sama.

Saka dan Jeda adalah penjaga Gunung Zege. Mereka menjadi penjaga Gunung Zege sudah sepuluh tahun. Lamanya mereka sebagai penjaga gunung menjadikan mereka dapat membaca tanda-tanda yang akan terjadi di gunung itu. Mereka juga menguasai berbagai tanaman dan binatang yang ada di hutan Gunung Zege. Mereka bukan bersaudara. Namun, dalam kesehariaannya mereka seperti saudara. Tugas dan pekerjaannya menjadikan mereka bersaudara. Suka dan duka mereka rasakan bersama. Mereka selalu saling memberi dan membagi.

Penjaga Gunung Zege, Saka dan Jeda, silih berganti memberi petunjuk kepada mereka. Ketiga pemuda itu diam menyimak apa yang disampaikannya.

"Jalan menuju gunung itu terjal. Jika hujan, jalannya licin. Banyak batu besar yang menghalangi jalan. Jadi, kalian harus berhati-hati. Usahakan kalian bisa sampai di sana semalam saja untuk menghindari hujan," kata Jeda.

"Kalau memang kemalaman, kalian beristirahat dulu, jangan dipaksakan. Cari tempat istirahat yang aman. Bebatuan di gunung dapat kalian jadikan tempat beristirahat. Paling tidak dapat dijadikan sandaran untuk tiduran kalian," kata Saka menambahkan.

"Benar! Kalian dapat menyandarkan badan di bebatuan. Bebatuan di gunung itu indah-indah. Ada yang menyerupai bentuk kursi. Kalau kalian menemukan bentuk seperti itu, dapat digunakan sebagai tempat istirahat yang nyaman," tambah Jeda.

"Pepohonan yang rindang dapat juga digunakan untuk berteduh dari hujan. Benar, ya, Pak?" sela Silas.

"Iya, benar apa yang dikatakan Silas. Namun, jika kalian berteduh di bawah pohon juga harus berhati-hati. Yang selalu dikhawatirkan jika ada petir," kata Saka.

Sementara itu, Natan dan Pilemon membenarkan pendapat Saka dengan menganggukkan kepala.

Pembicaraan mereka dihentikan oleh Jeda. Ia meminta mereka beristirahat karena hari sudah malam. Esok hari pagi-pagi mereka harus menuju Gunung Zege.

"Sekarang kalian beristirahat dulu agar esok hari dapat pergi ke Gunung Zege dengan badan yang segar," saran Jeda.

Silas, Natan, dan Pilemon menuju tempat pembaringan yang disediakan. Meskipun badan lelah dan mengantuk, mata mereka sukar dipejamkan. Pikiran mereka melayang ke mana-mana bagai burung terbang tanpa tujuan. Hati mereka berkecambuk rasa takut dan cemas untuk mendaki Gunung Zege. Mereka berusaha melawan rasa takut dan cemas, tetapi rasa takut

dan cemas itu masih selalu datang. Lama-kelamaan rasa takut dan cemas terkalahkan dengan rasa kantuk. Akhirnya, mereka terlelap juga meskipun hanya beberapa saat.

Pada pagi buta, Silas, Natan, dan Pilemon menuju Gunung Zege. Udara pagi memacu semangat mereka. Mereka siap melawan jalan yang terjal, berbatu, serta licin dan curam. Itu semua tidak menjadi penghalang bagi mereka. Mereka juga tidak lupa berdoa kepada Tuhan agar tujuannya berhasil. Keyakinan mereka itu didasari oleh ajaran agama mereka bahwa setiap pekerjaan yang diawali dengan berdoa akan berhasil.

Selanjutnya, mereka menelusuri hutan dengan badan yang segar dan hati yang senang. Mereka berjalan beriringan. Sesekali mereka lari kecil. Jika salah satu dari mereka menemukan sesuatu, mereka berhenti sesaat. Jika ada sesuatu yang menarik, mereka akan berhenti dan mengamatinya. Saat melihat bunga anggrek hitam, Silas berteriak, "Teman-teman, ada bunga yang aneh sekali. Bunga itu warnanya hitam bercampur putih."

"Ya, itu adalah kekayaan flora kita. Kita sudah dipesan Bapak pencari kayu bahwa kita tidak boleh memetik bunga yang kita temukan di hutan ini," kata Natan mengingatkan.

"Benar! Kita hanya boleh sebatas melihat. Kita tidak boleh mengambilnya juga," kata Pilemon.

"Wah, memang indah sekali, ya bunga-bunga di hutan sini," kata Silas.

"Kita jangan lama-lama memandangi bunga-bunga di sini. Kita harus cepat sampai di puncak gunung. Agar tidak kehujanan juga, kita harus mempercepat jalan kita," kata Pilemon mengingatkan mereka.

Mereka menuruti saran Pilemon, kemudian mereka berangkat lagi. Hari telah semakin siang dan jalan yang mereka tempuh semakin jauh. Semakin jauh jalan yang mereka tempuh, semakin berat jalan yang harus mereka lalui. Jalan menanjak dan juga sangat terjal. Kadang-kadang mereka harus menyingkirkan batu atau kayu yang menghalangi jalan mereka. Silih berganti mereka merasakan letih. Saat Pilemon melihat batu besar, ia teringat Saka,



penjaga gunung, yang menyarankannya beristirahat di bebatuan. Untuk itu, Pilemon mengajak teman-temannya beristirahat.

"Kita beristirahat sebentar di batu sini. Tidak perlu kita tidur. Kita duduk-duduk saja melemaskan kaki dan mengatur napas."

Ajakan Pilemon mereka ikuti. Secara serempak mereka menuju bebatuan yang berdiri tegak. Begitu sampai di bebatuan, mereka duduk berjejer. Kaki diselonjorkan dan badan disandarkan. Rasa capek mereka terasa berkurang. Kemudian, mereka melanjutkan perjalanan. Sedikit demi sedikit tantangan berhasil dilaluinya hingga mereka sampai puncak.

Setibanya di puncak, mereka disambut dengan hujan deras dan petir. Silas dalam hati berkata, "Apa ini artinya, begitu kami sampai puncak, hujan turun begitu deras? Apa ini pertanda kami ditolak?" Pertanyaan itu muncul di benaknya karena mereka merasa was-was. Namun, kemudian pertanyaan itu terlupakan ketika Natan mengajak berteduh.

"Teman-teman, kita berteduh dahulu di bawah pohon itu. Pohon itu cukup rindang untuk berteduh. Sekaligus kita dapat melepas segala rasa capek agar semangat kita muncul lagi."

"Kita juga sekalian makan bekal yang diberi oleh Pak Saka dan Jeda. Hujan-hujan begini pasti nikmat makan bersama-sama," kata Silas.

"Kalau yang akan akan tidur dulu juga bisa. Siapa yang akan tidur dulu?" sahut Natan.

"Namun, jangan tidur bersama-sama. Kita bagi tugas, ya!" saran Pilemon. Mereka memutuskan istirahat di bawah pepohonan. Tugas telah dibagi. Silas dan Natan meminta tidur terlebih dulu. Sementara itu, Pilemon berjaga sambil makan bekal yang diberi penjaga gunung. Sehabis makan, tidak terasa Pilemon tertidur sehingga mereka serempak tidur lelap begitu nyenyak bagai dihipnotis. Angin kencang dan petir pun tidak mampu membangunkan mereka.

4. BIAWAK GUNUNG ZEGE DITEMUKAN

Langit yang berawan mendung memayungi Gunung Zege. Tiupan angin sepoi-sepoi menambah kesejukan. Di kejauhan remang-remang terdengar kicauan burung. Suasana alam itu menambah Silas, Natan, dan Pilemon nyenyak dalam tidurnya.

Di tengah tidur pulas itu, Silas, Natan, dan Pilemon bermimpi menemukan seekor biawak besar dan panjang serta berkepala manusia. Kakinya berbentuk seperti kaki cicak. Kulitnya seperti kulit *bia* (kerang) berwarna hitam bergaris putih. Dalam mimpi itu biawak berkata bahwa dialah yang kini sedang mereka cari. Silas terbangun saat biawak berucap, "Akulah yang kini sedang kalian cari?" Tidak lama kemudian, Natan dan Pilemon juga terbangun. Natan lebih dahulu bercerita bahwa ia bermimpi biawak yang berkepala manusia. Namun, belum selesai bercerita, Silas dan Pilemon juga menceritakan mimpinya yang sama. Kemudian, Silas mengusulkan agar mencari biawak yang muncul dalam mimpi sebab biawak itu juga mengatakan bahwa biawak itulah yang dicari.

Mereka berpencar mencari biawak di semak-semak pohon. Silas menuju arah barat, Natan timur, dan Pilemon selatan. Setiap ada suara dan gerakan dedaunan, mereka mendekatinya dan menyibak dedaunan itu. Mereka berharap biawak itu berada di tempat itu. Cukup lama berkeliling belum juga biawak itu ditemukan. Mereka kembali di tempat mereka berteduh.

"Saya belum menemukannya," kata Natan.

"Saya tadi mengira biawak itu di semak-semak. Setelah saya dekati, ternyata yang saya lihat ular. Saya biarkan ular itu karena takut digigit," kata Silas.

Pilemon dan Natan yang mendengarnya tertawa. Pilemon memberi reaksi.

"Silas, kamu boleh takut dengan ular. Namun, jangan takut dengan biawak yang badannya lebih besar. Kalau kamu takut dengan ular, bagaimana akan menangkap biawak yang lebih besar."

“Saya tidak takut, Pilemon. Niat saya yang sudah bulat untuk menyelamatkan Desa Bilai menjadikan saya tidak gentar dengan binatang sebesar apa pun,” kata Silas membela diri.

“Bagus, Silas!” kata Natan memujinya.

Mereka kembali berkumpul. Mereka menentukan langkah selanjutnya. Bersamaan itu, terdengar suara seperti suara orang mengesot. Mereka bergerak mencari suara itu. Di sekeliling tempat berteduh diamatinya suara itu dengan cermat. Silas yang berada di sebelah baratberteriak, “Haaaiii! Biawaknya ada di sini.” Kemudian, Natan dan Pilemon cepat-cepat mendekati Silas.

“Saya melihat biawak ada di pojok itu. Tadi saya melihat ekornya bergerak-gerak. Namun, begitu saya berteriak, binatang itu menuju ke dalam rerimbunan itu,” kata Silas.

“Apa kamu tadi tidak salah lihat. Yang kamu lihat itu benar-benar biawak yang sedang kita cari atau binatang lain,” kata Natan.

“Kalau begitu, kita mencarinya di sekitar sini saja. Jangan berteriak seandainya kalian melihat binatang apa saja. Jeritan itu menakutkan binatang karena mungkin ia merasa akan dicederai. Bisa-bisa kalian yang diterkem karena kalian menjerit,” kata Pilemon.

“Baik, tetapi jangan menakuti-nakuti begitu,” kata Silas.

Dugaan Silas benar. Ternyata, binatang yang dilihatnya itu memang biawak. Binatang itu keluar dari rerimbunan dengan memperlihatkan kepalanya. Pelan-pelan biawak itu merayap keluar dari rerimbunan sehingga seluruh badannya terlihat. Silas, Natan, dan Pilemon meyakininya bahwa biawak yang dilihat di depan mata mereka benar-benar biawak yang dicarinya.

Pada awal melihat biawak itu, Silas, Natan, dan Pilemon ketakutan karena bentuknya aneh. Gerak-geriknya menyeramkan. Matanya melotot. Ekornya bergerak-gerak. Mereka ragu menangkapnya karena takut digigit. Lama-kelamaan diamati, biawak itu matanya berkedip-kedip seolah meminta diambil. Silas mencoba mendekat dengan mengangkat tangan sebagai tanda perkenalan. Biawak itu menyambutnya dengan mengedip-ngedipkan matanya.

Dengan memberanikan diri, satu per satu mereka mengelus kepalanya. Biawak itu menuruti apa yang dilakukan mereka. Lalu, Silas, Natan, dan Pilemon mengangkat dan meletakkan biawak itu di dekat tempat mereka berteduh. Mereka meyakini bahwa biawak itulah yang dimaksud Guru. Natan mengekspresikannya dengan rasa senang.

"Tugas kita berhasil! Saya yakin bahwa biawak itulah yang akan mengusir roh jahat yang menyebarkan wabah penyakit di desa kita."

"Saya kira begitu. Kita harus cepat-cepat membawanya ke Bilai," kata Silas dengan wajah ceria.

Namun, karena hujan dan langit gelap, mereka mengurungkan niatnya untuk menuju Bilai. Mereka akan membawa biawak itu ke desanya menunggu hujan reda. Risikonya berat jika mereka memaksa membawa biawak itu dalam keadaan hujan. Selain jalan licin, dikhawatirkan biawak itu akan berontak jika dibawa dalam keadaan basah. Saat menunggu hujan reda, mereka mendengar suara yang berasal dari tempat biawak ditaruh.

"Hai, anak muda, kalian telah menangkap biawak Gunung Zege dan akan membawanya ke Desa Bilai. Saya izinkan binatang itu kalian bawa ke Desa Bilai. Biawak itu akan menuruti permintaan kalian. Untuk itu, kalian harus memperlakukannya dengan baik. Kalian juga harus sanggup memberinya makan daging babi sepuluh ekor setiap kali permintaan. Kalau kalian tidak sanggup, permintaan kalian tidak akan dikabulkan."

Begitu suara itu hilang, hujan menjadi reda. Awan gelap perlahan-lahan berubah menjadi terang. Keadaan yang cepat berubah itu begitu mencengangkan mereka. Namun, mereka tidak banyak berkomentar. Hanya berucap puji syukur atas kemudahan yang telah diberikan oleh-Nya. Guru Sinai mengajarkan mereka untuk bersyukur dalam keadaan apa pun. Silas, Natan, dan Pilemon bergegas menuju Desa Bilai. Cuaca yang terang mengiringi mereka meninggalkan Gunung Zege.

Selama dalam perjalanan, mereka merasakan kemudahan karena mereka sudah mengetahui jalan yang dilalui. Silas, Natan, dan Pilemon saling bergantian membawa biawak. Biawak itu mereka panggul. Silas

memanggulnya pada bagian depan, sedangkan Pilemon pada bagian belakang. Sementara itu, Natan menjadi penunjuk jalan. Selanjutnya, mereka bergantian memanggulnya dan bergantian menjadi penunjuk jalan. Kerja sama mereka menjadikan pekerjaan yang berat menjadi ringan. Hal itu dirasakan oleh Silas. "Ternyata biawak ini tidak begitu berat, ya. Meskipun biawak ini besar, saya tidak merasa biawak ini berat."

"Saya juga merasakan demikian," kata Natan.

"Ini berkat kerja sama kita yang baik. Jadi, dengan kerja sama yang baik, pekerjaan yang berat akan menjadi ringan," sahut Pilemon.

Biawak yang dipanggul itu seolah-olah menyimak apa yang mereka bicarakan. Respons itu dapat dilihat dari ekornya yang digerak-gerakkannya dan matanya yang berkedip-kedip. Jika mereka bercerita hal yang lucu, biawak akan menggerak-gerakkan ekornya sebagai tanda hati senang. Jika mereka berkeluh kesah, biawak itu akan mengedipkan-ngedipkan matanya ke bawah sebagai tanda bersedih.

Mereka mempercepat jalan dengan langkah yang panjang. Bahkan, kadang mereka lari kecil. Natan yang berada di depan sebagai penunjuk jalan memberi semangat.

"Ayo jalan cepat! Apalagi biawak itu tidak merepotkan, pasti kalian bisa lari agak cepat. Kalau memungkinkan, kita tidak perlu istirahat agar cepat sampai Bilai."

"Saya tidak beristirahat tidak apa-apa. Namun, biawak ini perlu istirahat juga. Dalam panggulan kita, gerakan biawak itu terbatas. Pasti ia merasakan badannya kaku. Seperti kita saja kalau gerakannya terbatas, badan berasa kaku. Oleh karena itu, perlulah istirahat agar biawak ini bisa rileks," kata Silas.

"Baik! Kita beristirahat sebentar bersama-sama dengan biawak agar capeknya hilang," kata Pilemon.

Silas dan Pilemon pelan-pelan menurunkan biawak itu dari bahunya. Biawak tergeletak di tanah. Natan dan Pilemon menjaga di dekatnya. Mereka tidak akan tidur karena khawatir biawak itu akan pergi. Sementara itu, Silas

memanfaatkan waktu istirahat untuk tiduran. Biawak itu tenang dan tidak bergerak-getak seperti benar-benar memanfaatkan istirahat.

Selama dalam perjalanan, biawak itu tidak banyak bertingkah. Binatang itu tidak banyak bergerak dan juga tidak pernah berontak. Apa pun yang diinginkan pembawanya, ia menurut saja. Apabila ada yang diinginkan atau tidak suka dengan sesuatu, ia hanya mengedip-ngedipkan matanya atau menggoyang-goyangkan ekornya ke samping kanan dan kiri. Dengan demikian, yang memanggulnya tidak keberatan.

Mereka kembali melanjutkan perjalanannya agar cepat sampai di Desa Bilai. Tugas membawa biawak bergantian. Kali ini yang memanggul biawak Pilemon dan Natan. Silas menjadi penunjuk jalan. Waktu istirahat yang cukup membuat mereka seperti mendapat energi positif yang besar. Apa yang dilihat terasa indah. Apa yang dilakukan terasa ringan sehingga tidak terasa mereka sudah keluar dari hutan. Mereka merasakan perbedaannya. Ketika berada di hutan mereka merasakan udara yang segar dan pemandangan yang indah. Setelah berada di luar hutan, udara sangat panas. Terik matahari menyengat. Pepohonan di pinggir jalan tidak mampu memayungi mereka dari sengatan terik matahari. Keringat Silas, Natan, dan Pilemon mulai menetes. Sekali-sekali mereka mengusapnya. Namun, suasana itu tidak mengganggunya. Mereka tetap terus berjalan agar cepat sampai di desanya.

5. BIAWAK GUNUNG ZEGE

Waktu itu siang hari. Terik matahari panasnya menyengat. Namun, bagi warga Desa Bilai itu tidak memengaruhi kegiatan yang dilakukannya. Banyak warga Desa Bilai yang tetap bekerja. Ada yang sedang berladang. Ada yang sedang berdagang. Ada juga yang sedang bekerja di sawah. Ada yang beternak. Ada pula yang sedang menggembala binatang. Dari berbagai kegiatan itu, yang paling banyak dilakukan warga Desa Bilai adalah beternak babi. Desa Bilai memang dikenal sebagai daerah peternak babi.

Silas, Natan, dan Pilemon memasuki jalan menuju Desa Bilai. Mereka memutuskan bahwa tempat yang dituju rumah Pak Lurah. Dalam perjalanan mereka menuju rumah Pak Lurah, mereka disambut warga yang melihatnya. Banyak orang tercengang melihat kedatangannya. Mereka merasakan bahwa warga Bilai menyambutnya dengan gembira. Silas yang berjalan di depan melambaikan tangan kepada warga yang menyambutnya. Natan dan Pilemon yang memanggul biawak membalas sapaan mereka hanya dengan senyum dan anggukan kepala. Laki-laki yang tercengang melihat biawak serta-merta berkata.

"Itu Silas, Natan, dan Pilemon. Membawa binatang apa mereka? Sepertinya ular, tetapi mengapa kepalanya besar? Apa mungkin yang dibawanya buaya?"

"Yuk, kita ikuti mereka. Saya ingin tahu apa yang dibawanya karena mereka itulah yang ditugaskan mencari binatang yang dapat menghilangkan wabah penyakit di desa kita," sahut temannya.

"Mas Silas, bawa binatang apa itu. Besar sekali binatangnya?" teriak seorang anak dari jauh.

"Berhasil, ya pekerjaan mereka yang ditugaskan oleh Pak Lurah. Semoga mereka tidak salah membawa biawak seperti yang dimaksud Guru Sinai," kata seorang warga yang saat itu ikut rapat dengan Pak Lurah.

"Saya akan cepat-cepat menuju rumah Pak Lurah untuk memberi tahu hal itu," katanya dalam hati.

Warga itu berusaha lari mendahului Silas, Natan, dan Pilemon untuk memberi tahu kepada Pak Lurah bahwa Silas, Natan, dan Pilemon telah kembali ke Desa Bilai dan mereka sedang menuju ke rumah Pak Lurah.

Seorang warga itu lari-lari menuju rumah Pak Lurah. Ia mendahului Silas, Natan, dan Pilemon untuk memberitahukan kepada Pak Lurah tentang kedatangan mereka. Dengan terengah-engah ia memanggil-manggil Pak Lurah.

"Pak Lurah, Pak Lurah, Paak! Pak, ada kabar baik. Pak, ada kabar baik! Silas, Natan, dan Pilemon sudah kembali. Pak Lurah, Pak Lurah!"

Pak Lurah yang mendengar nama Silas, Natan, dan Pilemon disebut-sebut cepat keluar rumah. Begitu Pak Lurah membuka rumah, warga itu sudah ada di depan pintu dan berkata.

"Pak, Paaak, mereka datang. Mereka menuju kemari."

"Silas, Natan, dan Pilemon sudah kembali. Berhasil mereka?" kata Pak Lurah.

"Ya, ya, ya! Tidak lama lagi mereka akan datang, Pak. Saya tadi melihat mereka sudah sampai di gerbang desa kita."

"Saya senang sekali karena mereka berhasil membawa biawak. Mereka pemuda harapan desa ini. Mereka pemuda yang peduli atas keadaan desa ini. Mereka memang hebat," puji Pak Lurah.

"Kabari warga yang lain untuk menyambut keberhasilan Pilemon dan teman-temannya," perintah Pak Lurah.

"Baik, Pak," kata warga itu yang kemudian lari meninggalkan Pak Lurah. Pak Lurah menunggu kedatangan Silas, Natan, dan Pilemon di depan rumahnya. Ekspresi wajahnya berseri. Matanya berbinar-binar. Tak henti-hentinya ia menebarkan senyum kepada siapa saja. Kanan kiri pepohonan menggerakkan angin seolah mengucapkan selamat datang kepada Silas, Natan, dan Pilemon di Desa Bilai. Udara yang biasanya panas, tiba-tiba berubah dengan cepat menjadi mendung. Awan di langit menunjukkan warna keabu-abuan. Warga satu per satu terlihat sudah mulai datang ke rumah Pak Lurah.

Sementara itu, warga yang mengelu-elukan Silas, Natan, dan Pilemon tidak dihiraukannya. Orang yang ditemuinya di jalan pun tidak mereka hiraukan. Hanya sesekali mereka tersenyum dan menganggukkan kepala kepada setiap orang yang ditemuinya dan yang menyapanya di jalan. Hanya itu jawaban yang dapat mereka berikan karena mereka konsentrasi pada tempat yang akan ditujunya.

Tempat yang dituju oleh Silas, Natan, dan Pilemon adalah rumah Pak Lurah. Sesampai di rumah Pak Lurah, mereka disambut dengan senang oleh Pak Lurah. Kedatangan mereka menarik perhatian banyak orang. Dalam beberapa menit warga Desa Bilai memenuhi halaman rumah Pak Lurah. Mereka berdesakan dan saling mendorong untuk melihat biawak yang dibawa oleh Silas, Natan, dan Pilemon. Warga heran melihat biawak itu karena tidak biasa melihat biawak sebesar itu dan berkepala manusia. Berbagai komentar bermunculan. Ada yang senang. Ada yang takut. Ada pula yang tercengang.

"Wah, lucu dan aneh, ya? Biawak besar sekali dan berkepala manusia. Biawak dari mana itu?" kata seorang anak.

"Mengerikan binatang itu seperti melihat hantu," sambung seorang wanita.

"Saya baru melihat kali ini ada biawak berkepala manusia dan besarnya melebihi buaya. Sepertinya itu mainan, bukan binatang," kata remaja wanita. Tanpa diperintah, penduduk Bilai bergotong royong membantu Silas, Natan, dan Pilemon menurunkan biawak dari panggul mereka. Warga Desa Bilai juga mengusulkan kepada Pak Lurah agar membuat kandang di dekat rumah Pak Lurah. Pak Lurah menanggapinya dengan senang.

Kandang sederhana dengan ukuran cukup luas cepat dibuat oleh mereka. Di atas kandang itu ada pohon yang menjulang tinggi. Keadaan itu menjadikan kandang teduh. Di kanan kiri kandang dipagari dan ditutup dengan bambu. Dengan demikian, biawak dan orang yang melihatnya terjamin aman. Di dalam kandang itu dibuat suasananya seperi di hutan. Di dalamnya diberi berbagai daun dan kolam kecil yang berisi air sehingga biawak itu terasa nyaman.

Pak Lurah yang berada di dalam rumah tidak sabar ingin mengetahui banyak tentang biawak itu. Silas, Natan, dan Pilemon segera menemui Pak Lurah. Di hadapan Pak Lurah mereka bercerita tentang biawak itu dan korban yang diminta biawak apabila permintaan ingin dikabulkan. Pak Lurah mendengarkan dengan serius. Lalu, ia berkata.

"Biawak itu sudah di sini. Bagaimana cara meminta biawak itu agar mengusir wabah penyakit di desa kita ini. Saya sudah tidak sabar lagi. Saya ingin segera wabah penyakit di desa ini segera musnah."

"Pak Lurah, kita tidak perlu tergesa-gesa karena tidak dengan begitu saja kita memintanya. Untuk memintanya, Pak Lurah harus melakukan meditasi. Saat meditasi Bapak dapat meminta apa yang diinginkan," kata Silas

"Kapan, kita tahu bahwa permintaan kita dikabulkan," lanjut Pak Lurah.

"Saat itu juga akan dijawab dengan tanda-tanda tertentu. Kalau permintaan Pak Lurah dikabulkan, masih ada satu lagi yang harus dilakukan Pak Lurah," kata Natan.

"Apa yang harus saya lakukan?'" sela Pak Lurah.

"Pak Lurah harus memberi korban sepuluh ekor babi," kata Natan menambahkan.

"Saya siap memenuhinya nanti malam agar roh jahat penyebar wabah penyakit di desa kita ini cepat hilang," kata Pak Lurah.

"Benar, Pak. Semakin cepat dilakukan akan semakin baik," kata Pilemon.

Pak Lurah yang mencintai warganya berusaha agar warganya sehat semua. Untuk itu, ia ingin cepat-cepat melakukan meditasi seperti yang dijelaskan Natan. Pada malam harinya, Pak Lurah melakukan meditasi. Ia melakukannya cukup lama karena harus khusuk hingga benar-benar pikirannya terpusat pada permintaannya. Di tengah meditasi itu, di kandang berubah menjadi seorang laki-laki tua, besar, tinggi, berambut putih panjang, dan berpakaian putih. Dalam meditasinya itu, Pak Lurah didatangi laki-laki tua itu. Saat ia datang, udara di sekelilingnya menjadi dingin. Selain itu, ada suara "hussssss" seperti angin kencang. Kemudian, ada orang yang membisikinya, "Wabah penyakit di



Desa Bilai sudah lenyap. Saya telah mengusirnya. Wabah penyakit itu tidak akan datang lagi."

Setelah suara itu hilang, Pak Lurah tersadar dan dalam hati berkata, "Benar juga apa yang dikatakan oleh ketiga anak muda itu. Bisikan suara itu benar-benar terjadi. Orang tua yang datang dalam meditasi saya tadi menjawab bahwa wabah penyakit di Desa Bilai ini tidak ada. Hal itu berarti permintaan saya dikabulkan. Senang sekali saya. Terima kasih, Tuhan."

Silas, Natan, dan Pilemon yang menunggui di luar telah menyiapkan sepuluh ekor babi. Setelah mengetahui permintaan Pak Lurah dipenuhi, Silas, Natan, dan Pilemon menuju kandang biawak. Sepuluh ekor babi yang disiapkan dibawanya ke kandang biawak, lalu dilepas di kandang biawak. Mereka merasakan benar-benar lega hatinya telah menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Selanjutnya, Pak Lurah ingin mengetahui keadaan penduduk Desa Bilai. Ia menelusuri jalan-jalan di desa tanpa ada temannya. Hari itu cuaca begitu indah. Angin bertiup sepoi dan burung berkicau riang. Penduduk Desa Bilai menyambutnya dengan semangat. Penduduk telah sibuk menuju tempat kerjanya masing-masing. Mereka membawa peralatan kerja seperti akan berperang. Mereka juga ada yang memanggul sayuran untuk dijual di pasar. Tidak ada raut muka mereka yang kelabu. Suasana itu mencerminkan keadaan penduduk yang sehat.

Di tempat lain penduduk bergerombol. Dengan cepat tersebar kabar bahwa wabah penyakit yang menimpa Desa Bilai telah sirna. Mereka yang dulu terkena wabah penyakit telah sehat kembali. Banyak orang membicarakan hal itu dengan senang.

"Anak Pak Sanu yang sakit parah sudah sehat kembali. Begitu pula, tetangga saya yang beberapa hari lalu beramai-ramai berobat kedukun sudah sehat kembali," kata seorang ibu muda.

"Kemarin saya melihat tempat praktik dukun, di sana sepi. Padahal, sebelumnya banyak orang antre untuk berobat di tempat dukun itu," sahut ibu yang lain.

“Itu berarti tidak ada lagi orang yang sakit,” tambah lelaki tua.

“Iya! Bapak dan Ibu, desa kita ini telah bebas dari wabah penyakit. Coba, kita lihat para petani juga sudah bekerja kembali di ladang. Padahal, sudah beberapa hari ladang dan sawah mereka tidak terurus. Para pedagang juga sudah berjualan kembali,” jawab kembali ibu muda.

“Kita perlu berterima kasih kepada Pak Lurah atas usahanya itu,” kata anak muda yang mendengarkan pembicaraan mereka.

“Iya, saya setuju. Adik saya yang hampir kena wabah penyakit itu juga sudah sehat kembali. Kini ia sudah sekolah lagi. Ia juga sudah bisa bermain dengan teman-temannya,” kata seorang remaja perempuan.

Semua warga memberikan apresiasi kepada Pak Lurah. Hal itu dilakuan sebagai tanda rasa senangnya warga dapat terbebas dari wabah penyakit.

6. KERAKUSAN ITU MUNCUL

Desa Bila dalam keadaan suka ria. Wabah penyakit yang dulu menyerang Desa Bilai, kini tiada lagi. Yang dulu sakit, kini sehat kembali. Yang dulu tidak bisa bekerja, kini dapat bekerja kembali. Kini tidak ada warga yang bersedih lagi. Begitu pula, keluarga Edo yang anaknya, Simon, menjadi korban wabah penyakit kini sudah dapat menerimanya. Begitu pula, warga lain di Desa Bilai yang anak, ibu, ayah, atau saudaranya menjadi korban wabah penyakit tidak bersedih lagi. Desa Bilai kembali menjadi desa yang sehat, aman, dan damai. Warga Desa Bilai belum banyak yangmengetahui bahwa yang menghilangkan wabah penyakit di desanya itu biawak yang ada di rumah Pak Lurah. Biawak itu diambilnya dari Gunung Zege. Oleh karena itu, namanya biawak Gunung Zege. Mereka lebih banyak mengetahui bahwa Pak Lurahlah yang berjasa menghilangkan wabah itu. Namun, bagi Damos dan Gona, hal itu tidak demikian. Mereka mengetahui banyak tentang biawak itu. Karena mempunyai rencana tertentu. Mereka menjelaskan lebih jauh tentang biawak itu kepada warga desa yang ada di rumah Pak Lurah.

"Bapak dan Ibu, apakah Bapak dan Ibu sudah mengetahui mengapa biawak ada di rumah Pak Lurah?" tanya Damos.

"Ya, saya tahu. Binatang itu yang mampu menghilangkan wabah penyakit di desa ini," jawab seorang warga desa.

"Ya, betullllll...," jawab serempak warga yang mengetahui.

"Baik, kalian sudah banyak yang tahu bahwa yang menghilangkan wabah penyakit di desa ini adalah biawak Gunung Zege, jadi bukan Pak Lurah. Kesaktian biawak itulah yang bisa menghilangkan wabah penyakit di desa kita. Adanya biawak itu merupakan usaha Pak Lurah," jawab Gona.

"O,o,o begitu, ya," kata warga kembali dengan kompak.

"Benar apa yang kaukatakan itu? Caranya bagaimana biawak itu bisa menghilangkan wabah itu?" sela seorang Ibu.

"Iya, benar, Bu. Biawak itu diambil dari Gunung Zege. Selain bisa menghilangkan penyakit, biawak itu juga bisa menuruti apa mau kita, seperti minta uang. Caranya adalah dengan bersemadi," lanjut Damos.

Warga yang mendengar penjelasan itu senang. Mereka menanggapinya dengan bersemangat.

"Benar, kita bisa meminta uang? Kalau bisa, bagaimana caranya?" kata laki-laki muda.

Seorang bapak yang mendengar percakapan itu memberikan reaksinya. Ia memengaruhi warga untuk meminta uang.

"Wah, enak sekali! Kalau begitu, Pak Lurah bisa kita bujuk agar mau meminta *kauri* (mata uang Desa Bilai) sebanyak-banyaknya kepada biawak itu. Di desa kita ini warganya banyak yang miskin. Meskipun telah bekerja keras, mereka tetap miskin saja. Kebutuhan hidup selalu kurang," kata seorang Bapak.

Damos dan Gona mendengar tanggapan seorang bapak itu senang sekali. Mereka ingin mewujudkan keinginan bapak itu.

"Bisa saja, Pak, asal Pak Lurah bersedia," jawab Damos dengan singkat.

"Bagaimana kalau kita bujuk Pak Lurah agar bersedia meminta *kauri* sebanyak-banyaknya melalui biawak itu. Semua warga penduduk desa ini pasti akan kaya," kata Gona dengan meyakinkan.

"Saya setuju. Besok kita beramai-ramai menemui Pak Lurah. Pak Lurah akan saya dorong agar ia tidak menolak ajakan kita," jawab Damos dengan hati gembira.

Di Desa Bilai, Damos dan Gona dikenal sebagai pemuda yang suka mengganggu orang. Mereka tidak bersekolah. Mereka pemalas. Mereka tidak mau bekerja keras. Pekerjaannnya memalak pedagang di pasar. Mereka sering marah jika tidak diberi uang. Uang hasil memalak hanya digunakan untuk bersenang-senang membeli minuman. Orang tua mereka sudah tidak mampu mengatasi perilakunya. Petugas keamanan desa juga sering menegurnya, bahkan pernah menghukumnya, tetapi mereka tidak pernah kapok. Saat mengetahui bahwa ada biawak yang dapat memenuhi permintaan apa saja

yang diinginkan, mereka menyambutnya dengan suka ria. Damos dan Gona serta beberapa warga menemui Pak Lurah untuk membujuknya.

"Pak Lurah, warga desa kita ini kan banyak yang miskin. Tentunya Bapak bisa meminta *kauri* sebanyak-banyaknya untuk warga desa kita. Pasti Pak Lurah akan senang melihat warganya makmur," kata Gona penuh semangat. "Iya, Pak Lurah. Kalau penduduk desa kita ini makmur berarti Pak Lurah akan dikenal sebagai lurah yang berhasil. Tentu Bapak akan senang bila diingat sepanjang waktu oleh warga Bilai sebagai lurah yang sukses?" kata Damos menambahkan.

"Saya tidak akan melakukan sesuatu yang menjadikan warga desa ini malas bekerja. Meminta *kauri* melalui biawak berarti menjadikan penduduk malas. Saya mendatangkan biawak itu hanya untuk mengusir wabah penyakit. Tidak lebih dari itu. Kalian jangan membujuk saya untuk menjadikan warga Desa Bilai ini malas," kata Pak Lurah dengan emosi.

"Pak Lurah, apa artinya Bapak sebagai lurah, tetapi warganya miskin? Saya yakin pasti Bapak tidak suka," kata Gona.

"Penduduk ini membutuhkan *kauri*, Pak. Dengan *kauri*, warga desa ini bisa makmur. Pak Lurah dapat meminta yang lain kepada biawak itu, yaitu *kauri*. Dengan demikian, selain warga Desa Bilai sehat, mereka juga menjadi kaya. Kalau keadaan warga Desa Bilai seperti itu, Pak Lurah akan dikenal oleh warga sepanjang masa," kata Damos menambahkan.

"Kalian jangan memaksa saya untuk mengikuti kemauan kalian. Mengapa kalian tidak memberikan ide yang lain saja. Ide yang bukan seperti yang kalian inginkan itu," kata Pak Lurah dengan geram.

"Kalau Pak Lurah tidak mau mengikuti ide saya, Pak Lurah nanti menyesal. Kalau sudah menyesal, tidak ada lagi kesempatan itu," kata Damos.

"Benar, Pak pendapat Damos. Saya mendukungnya. Bapak di desa ini dikenal sebagai kepala desa yang cinta warganya. Pasti Bapak akan menuruti permintaan kami," sambung Gona.

"Kami di sini mewakili warga desa, Pak," kata Damos.

Pak Lurah terpojok seperti dalam tekanan. Kata-kata Damos dan Gona yang masuk di telinganya mampu menggoyang pandangan Pak Lurah. Ia mulai terpengaruh dengan bujukan Damos dan Gona. Dalam hatinya mulai terpikir, "Wah, benar juga kata mereka. Saya ingin warga desa saya ini semuanya hidup tidak kekurangan. Dengan begitu, warga akan hidup senang. Kalau warga saya kaya dan hidup senang, saya akan dikenang sepanjang waktu. Apa artinya saya menjadi lurah kalau tidak dikenal sebagai lurah yang baik."

Tiba-tiba Pak Lurah berkata, "Apakah kalian sudah tahu bahwa untuk meminta apa pun kepada biawak itu diperlukan binatang untuk korban. Korban itu tidak main-main karena setiap permintaan diperlukan sepuluh ekor babi. Siapa yang bersedia memberi babi sebanyak itu?"

"Saya dan Gona siap memberikan babi milik orang tua kami untuk korban. Malam ini pun kami akan menyerahkan babi itu kepada Pak Lurah," jawab Damos.

"Babi yang akan kalian berikan itu milik orang tuamu? Apa mereka tidak marah? Babi itu 'kan hasil mata pencaharian orang tuamu?" kata Pak Lurah mengingatkan mereka.

"Pak Lurah, nanti kalau kita sudah banyak *kauri*, binatang untuk korban itu pasti saya ganti. Bahkan, gantinya bisa berlipat ganda," jawab Damos.

"Urusan orang tua saya itu tidak perlu Bapak risaukan. Orang tua saya itu sangat sayang kepada saya. Dia tidak akan meminta ganti kalau babinya saya gunakan untuk dijadikan korban," kata Gona.

"Sudahlah, Pak Lurah, ide kami ini dipenuhi," kata Damos menimpalinya.

"Nanti malam kalian ke rumah saya," jawab Pak Lurah dengan singkat.

Jawaban Pak Lurah yang singkat itu dimaknai oleh Damos dan Gona bahwa Pak Lurah menyetujui keinginannya. Mereka berencana akan ke rumah Pak Lurah dengan membawa sepuluh ekor babi. Mereka itu sangat bersemangat untuk mendapatkan *kauri* dengan mudah. Oleh karena itu, mereka mau merelakan babi milik orang tuanya dijadikannya sebagai korban.

Pada malam harinya,tanpa berpikir panjang, Damos dan Gona menuju rumah Pak Lurah. Mereka datang dengan membawa babi. Sambutan Pak Lurah terhadap mereka sangat baik.

"Itu jelas bahwa Pak Lurah akan benar-benar memenuhi keinginan kami," kata Damos dalam hati.

Benar bahwa Pak Lurah memenuhi keinginan Damos dan Gona. Untuk itu, Pak Lurah siap bersemadi. Mereka sangat berharap akan mendapat *kauri*. Selama Pak Lurah bersemadi, mereka tidak pulang ke rumah masing-masing. Pada waktu Pak Lurah bersemedi untuk menghilangkan wabah penyakit, korban babi dilakukan setelah bersemedi. Namun, untuk meminta *kauri* pemberian korban dilakukan sebelum bersemadi. Setelah babi dikorbankan, yaitu dengan memasukkannya ke kandang biawak, Pak Lurah bersiap melakukan semadi. Semadi itu dilakukan pada tengah malam yang sunyi sepi. Suasana itu diperlukan agar ia bisa konsentrasi. Sementara itu, Damos dan Gona menungguinya dengan tenang. Mereka tidak tidur semalaman.

Setelah Pak Lurah bersemedi cukup lama, biawak berubah wujud menjadi orang tua. Ia membisikkan suara kepada Pak Lurah, "*Kauri* yang kamu minta untuk warga Bilai akan saya penuhi." Saat itu itu pula, Pak Lurah tersadar dari meditasinya. Saat itu juga, hujan turun deras dan dingin mencekam. Angin bertiup kencang. Pada saat itu juga, biawak itu memenuhi kandangnya dengan *kauri*.

Begitu Pak Lurah keluar dari rumahnya, Damos dan Gona mendekati Pak Lurah.

"Bagaimana, Pak? Apakah meditasi Bapak berhasil. Apakah *kauri* iti betul-betul akan ada, Pak?" kata Damos dengan tidak sabar.

"Mari kita lihat ke kandang," jawab Pak Lurah dengan singkat.

Ketika melihat kandang biawak, mereka terperangah. Kandang itu penuh *kauri*. Damos dan Gona secara spontan melonjak dan berpelukan. Mereka tak henti-hentinya mengatakan, "Hore, hore, hore, hore, horeee." Pak Lurah pun diangkat tinggi-tinggi oleh mereka. Sementara itu, Pak Lurah hanya tersenyum melihat mereka bereaksi dan mengangkatnya.

Damos dan Gona merupakan warga desa yang pertama mengetahui kandang biawak dipenuhi *kauri*. Rasa senang mereka tidak terbendung. Dengan cepat mereka menyebarkan berita itu. Dengan cepat pula kabar itu mendapat sambutan warga Desa Bilai. Orang mulai berdatangan. Tua, muda, dewasa, dan anak-anak. Mereka berdatangan untuk meminta *kauri*. Rumah Pak Lurah menjadi ramai. Semua orang yang datang berseri-seri. Semua berselimut suka ria. Pak Lurah juga larut dalam kegembiraan. Warga Desa Bilai tumpah ruah dalam kegembiran. Mereka berpikir bahwa dengan banyaknya *kauri*, mereka akan hidup bahagia dan tidak kekurangan.

Semua penduduk yang datang di rumah Pak Lurah mendapat *kauri*. Sampai akhirnya di kandang biawak itu tidak ada lagi *kauri*. Setiap penduduk yang memperoleh *kauri* menggunakannya untuk berbagai macam kepentingan. Masing-masing tidak sama dalam penggunaannya. Ada yang menggunakannya untuk membeli noken (kerajinan tangan dari rotan atau benang). Ada yang menggunakannya untuk keperluan rumah tangga. Ada yang menggunakannya



untuk modal usaha. Bahkan, ada yang menggunakannya untuk mas kawin. Sementara itu, Damos dan Gona yang suka mabuk menggunakan *kauri* yang diperolehnya untuk membeli minuman.

"Kalau setiap hari kita dengan mudah dapat mendapatkan *kauri*, minuman dari yang paling murah sampai yang mahal dapat kita beli," kata Damos.

"Kita bisa minum sepuas-puasnya," sahut Gona.

"Benar! Namun, bagaimana kalau *kauri* ini habis? Kita tidak bisa lagi menikmati minuman seperti ini," jawab Damos.

"Saya akan membujuk lagi kepada Pak Lurah untuk meminta *kauri* kepada biawak itu," jawab Gona dengan penuh harapan.

Kesukaan Damos dan Gona pada minuman keras menjadikannya lupa akan janjinya untuk mengganti babi milik orang tuanya. Semua uang yang didapat digunakan untuk membeli minuman.

Waktu terus berjalan. Penduduk Bilai ketagihan dengan uang yang diperolehnya dengan mudah. Mereka menjadi malas bekerja. Setiap *kauri* itu habis, mereka membujuk Pak Lurah untuk mengorbankan babi agar biawak mau memberi *kauri*. Warga desa dengan rela bergantian memberikan babi untuk korban. Hal itu dilakukan berkali-kali. Pak Lurah dengan mudah tanpa berpikir panjang selalu menuruti keinginan warganya yang meminta *kauri* melalui biawak. Dengan demikian, warga Bilai tidak pernah kehabisan *kauri* sejak ada biawak di rumah Pak Lurah.

Keadaan warga Desa Bilai telah berubah sejak ada biawak di rumah Pak Lurah. Perubahan itu begitu cepat bak membalikkan tangan. Warga yang dulu hidup kekurangan kini kecukupan. Apa saja yang mereka inginkan dapat terpenuhi. *Kauri* dengan mudah dapat diperolehnya. Keadaan yang demikian menjadikan mereka itu beranggapan bahwa tanpa bekerja mereka dapat memperolah *kauri* untuk kehidupannya. Untuk itu, mereka yang sudah bekerja dengan hasil yang pas-pasan satu per satu mulai meninggalkan pekerjaannya. Sementara itu, warga yang lainnya mulai merasakan kesulitan menemukan babi. Banyak warga yang berhenti sebagai peternak babi sehingga jumlah babi tidak dapat memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Akibatnya, untuk

berbagai kebutuhan, warga yang memerlukan babi mencarinya di luar Desa Bilai. Kadang-kadang di luar Desa Bilai pun babi itu sulit dicari. Keadaan itu dikeluhkan banyak warga.

7. JANGAN DIBUNUH BIAWAK ITU

Lama-kelamaan warga Desa Bilai menyadari bahwa banyaknya *kauri* menjadikan babi sulit ditemukan. Babi yang mereka ternakkan habis untuk dikorbankan. Peternak babi juga sudah mulai berkurang. Di desa lain yang berdekatan dengan Desa Bilai juga jarang ditemukan babi. Keadaan itu menjadikan warga marah. Kemarahan itu ditumpukan kepada Silas, Natan, dan Pilemon.

"Penyebab keadaan seperti ini adalah kalian. Warga menjadi kesusahan untuk mendapatkan babi. Apakah kalian tidak sadar? Gara-gara biawak itu, warga di sini tidak mau bekerja," kata seorang pemuda.

"Benar kata pemuda itu. Keadaan itu juga menjadikan warga desa ini banyak yang meninggalkan pekerjaannya. Mereka banyak yang tidak mau bekerja. Untuk itu, kalian harus bertanggung jawab," sahut seorang laki-laki tua.

"Bapak, saya tegaskan bahwa kesalahan ini bukan pada biawak yang ada di rumah Pak Lurah. Kesalahan itu ada pada manusia," kata Natan.

"Benar, Pak! Binatang itu tidak dapat berbuat apa-apa kalau tidak digerakkan manusia. Jadi, jangan salahkan biawak itu," lanjut Silas.

"Lalu, siapa yang salah? Pak Lurah bersama kalian?" kata laki-laki tua.

"Sebaiknya masalah itu kita selesaikan saja bersama-sama. Jangan kita saling menyalahkan. Jika kita saling menyalahkan, masalah itu tidak akan dapat diselesaikan. Kami nanti akan menemui Pak Lurah untuk menyelesaikan masalah itu," kata Pilemon dengan pelan.

Jawaban Pilemon itu mampu menenangkan emosi warga yang marah kepada mereka. Suasana yang tegang berubah menjadi luluh. Wajah warga yang semula muram berubah menjadi cerah. Warga desa mau menerima saran yang diberikan Pilemon.

"Baiklah kalau begitu. Saya dan warga yang lain akan menunggu jalan keluar yang akan kalian tempuh. Penyelesaian itu kami harapkan dapat

mengembalikan warga Desa Bilai tidak malas. Mereka mau bekerja lagi," jawab laki-laki tua itu.

"Baik, Pak! Kami juga sependapat dengan harapan Bapak," kata Pilemon mewakili teman-temannya.

Setelah mendapat jawaban yang meyakinkan, warga itu meninggalkan Silas, Natan, dan Pilemon. Kemarahan warga tersebut menjadikan Silas, Natan, dan Pilemon tergugah untuk menemui Pak Lurah agar menghentikan permintaan *kauri* melalui bantuan biawak. Silas mengajak Natan dan Pilemon menemui Pak Lurah.

"Teman-teman, ternyata keadaan desa kita ini cukup mengkhawatirkan. Warga desa sudah mulai marah. Kalau hal itu kita biarkan, akibatnya akan menjadi lebih buruk lagi daripada wabah penyakit. Oleh karena itu, mari kita cepat-cepat ke rumah Pak Lurah. Masalah itu harus diketahui Pak Lurah. Hari ini juga kita temui Pak Lurah."

"Ya, setuju!" jawab Natan dan Pilemon dengan serempak.



Sementara itu, Pak Lurah di rumahnya belum mengetahui bahwa warganya marah. Selama ini yang ia rasakan adalah warganya senang. Mereka tidak ada yang kekurangan uang. Dia menganggap keadaan itu merupakan keberhasilannya memimpin Desa Bilai.

Kini, Silas, Natan, dan Pilemon berada di rumah Pak Lurah. Di hadapan Pak Lurah mereka menceritakan keadaan Desa Bilai. Pak Lurah ternyata belum mengetahui keadaan warganya yang marah karena kebutuhan hidupnya, terutama babi, tidak dapat ditemukan di pasaran.

"Saya belum mengetahui adanya kemarahan warga desa kita ini. Setahu saya, warga di sini baik-baik saja. Mereka tidak kekurangan uang. Saya selalu menuruti keinginan mereka jika mereka ingin meminta *kauri* melalui biawak itu," kata Pak Lurah.

"Menurut Pak Lurah, dengan menuruti keinginan warga, keadaan akan menjadi baik? Mungkin itu kalau sekali atau dua kali dituruti. Namun, Pak Lurah berkali-kali menuruti keinginan warga. Akibatnya, keadaan warga justru tidak menjadi lebih baik," kata Silas.

"Warga menjadi pemalas. Mereka melepaskan mata pencahariannya dengan harapan selamanya akan mendapatkan *kauri* secara mudah," kata Pilemon.

"Kalian menyalahkan saya?" kata Pak Lurah dengan emosi.

"Tidak, Pak," jawab Pilemon.

"Kami tidak menyalahkan siapa-siapa. Kami hanya ingin menyelesaikan masalah warga kita ini bersama Pak Lurah," kata Natan.

"Apa yang harus saya lakukan," kata Pak Lurah.

"Pak Lurah, kami mohon Bapak menghentikan permintaan *kauri* melalui biawak itu untuk warga desa ini. Apa yang telah Pak Lurah lakukan itu menyalahi tujuan awal kami membawa biawak ke desa ini," kata Pilemon.

"Apa kesalahan saya? Saya sebagai lurah harus bisa membuat warganya sejahtera dan senang. Apa itu salah?" kata Pak Lurah dengan keras.

"Apa Pak Lurah tidak merasa bahwa dengan menuruti keinginan mereka, di desa kita ini tidak ada lagi babi. Banyak babi telah dikorbankan untuk

kesenangan sesaat. Mereka berpikir senangnya saja. Namun, mereka tidak berpikir ke depan, yaitu bagaimana kalau babi itu punah?" kata Silas.

Pak Lurah tetap berpendirian bahwa yang dilakukannya untuk warganya itu benar. Ia ingin membuat warganya itu senang. Namun, ia tidak menyadari akibatnya. Keadaan itu menjadikan Pilemon harus menjelaskan kepada Pak Lurah sebenar-benarnya apa yang dialami warga Desa Bilai.

"Pak Lurah, perlu diketahui bahwa banyak warga Desa Bilai yang telah meninggalkan pekerjaannya sebagai peternak babi. Mereka meninggalkan pekerjaannya sebagai peternak karena dengan mudah mereka mendapatkan *kauri* melalui biawak itu. Bahkan, banyak di antara mereka yang malas bekerja. Dari pagi hingga petang mereka menghabiskan uang yang diperoleh dari biawak itu. Jika habis, mereka akan meminta lagi melalui biawak itu," kata Pilemon.

"Pak Lurah, ada sekitar lima ratus ekor babi telah menjadi korban. Banyak sekali, 'kan? Apabila dihitung, lebih dari satu bulan setengah warga desa ini telah Bapak manjakan denga *kauri*. Keadaan itu menjadikan babi sukar ditemukan di desa ini," tambah Natan.

"Pak Lurah juga harus ingat bahwa biawak itu kami datangkan ke sini hanya untuk mengusir wabah penyakit, bukan untuk mendatangan kekayaan dengan mudah," kata Natan mengingatkan kembali kepada Pak Lurah.

Kata-kata Silas, Natan, dan Pilemon itu menyengat hati Pak Lurah. Perlahan-lahan hati Pak Lurah luluh dengan penjelasan yang disampaikan mereka. Kata-kata Natan yang terakhir kembali mengingatkan Pak Lurah mengenai tujuannya menyuruh mereka membawa biawak ke desa ini. Dalam hati Pak Lurah menyadari bahwa ia telah menyalahi tujuan yang ditetapkannya sendiri. Emosi Pak Lurah mereda. Wajahnya menunjukkan perubahan dari tegang menjadi ceria. Ia memuji kepedulian Silas, Natan, dan Pilemon.

"Kalau saya pikir, apa yang kalian katakan itu benar. Saya menyadari bahwa saya telah memanjakan warga dengan cara yang salah. Yang selama ini saya ketahui hanyalah warga desa kita ini senang. Akibat buruknya tidak

saya perhitungkan. Lalu, apa yang harus saya lakukan sekarang?" kata Pak Lurah dengan lirih.

"Pak Lurah harus menghentikan permintaan warga untuk mendapatkan *kauri* dengan memberikan korban babi. Dengan tetap menuruti keinginan warga meminta *kauri*, itu berarti Pak Lurah mencelakakan masa depan mereka. Jika hal itu berlarut-larut, Desa Bilai ini akan menjadi desa yang terbelakang karena warganya menjadi pemalas," kata Pilemon.

"Benar, Pak Lurah, untuk memajukan desa atau apa saja dibutuhkan kerja keras, bukan bermalas-malasan. Desa Bilai sekarang ini membutuhkan warganya untuk bekerja keras agar menjadi desa yang tidak terbelakang," kata Natan menambahkan.

Pandangan Salas, Natan, dan Pilemon yang disampaikan kepada Pak Lurah itu dirasakannya cukup keras sehingga menyulut emosinya. Wajah Pak Lurah yang tadinya ceria berubah menjadi tegang. Pak Lurah pun menanggapinya dengan emosi.

"Pilemon, kalau begitu sebaiknya kita bunuh saja biawak itu daripada menjadikan masalah di desa ini. Saya juga tidak mau disalahkan karena biawak itu. Kalau biawak itu mati, selesai sudah masalah warga kita ini."

Sementara itu, biawak yang ada di kandang mengetahui bahwa dirinya terancam. Biawak itu menjadi marah karena Pak Lurah akan membunuhnya. Ia merasa bahwa kebaikannya telah dibalas dengan keburukan bak air susu dibalas dengan air tuba. Biawak itu mengambil caranya sendiri, yaitu memoraporandakan kandangnya. Pintu kandang dijebol, lalu biawak itu keluar kandang dan mencari tempat tinggal yang dirasakannya aman. Tempat yang dipilih itu adalah di atas pohon yang rindang. Daun di pohon itu dapat menutupi badannya sehingga biawak itu merasa aman yang jauh dari rencana penbunuhan.

Keadaan alam tiba-tiba juga berubah. Tanpa ada tanda-tanda mendung dan gerimis, hujan turun deras. Angin bertiup kencang. Petir dan geledek bergantian. Ranting-ranting pohon berjatuhan. Daun berguguran. Pohon



banyak yang tumbang karena tidak kuat menahan angin. Seketika itu pula jalan dan halaman rumah tergenang air. Sampah berserakan.

Silas, Natan, dan Pilemon yang sedang berada di rumah Pak Lurah terhentak dengan suasana alam demikian. Saat Pilemon keluar rumah, ia terkejut melihat halaman rumah Pak Lurah dan kandang biawak berantakan bagai diterpa badai. Mereka dengan cepat mengambil tindakan. Pertama yang dicari adalah biawak.

"Pak Lurah, biawak tidak ada," kata Silas.

"Kita harus mencari sampai biawak itu kita temukan," kata Natan.

Mereka mencari biawak di sekeliling rumah Pak Lurah. Silas memanggil-manggil, "Biawak Gunung Zege, di mana kau berada? Kami akan menyelamatkanmu. Kembalilah ke kandang. Kembalilah! Kami tidak akan membunuhmu."

Ketika mendengar bahwa dirinya tidak akan dibunuh, biawak itu menjatuhkan dirinya dari pohon, "Bruuuuuk". Silas, Natan, dan Pilemon serta Pak Lurah cepat-cepat mengangkatnya dan membawanya ke dalam kandang. Seluruh badan biawak itu diamati. Tidak terdapat luka apa-apa. Sesekali ekornya digerak-gerakkan ke kanan dan ke kiri tanda keadaannya baik-baik saja.

Di hadapan biawak itu, kembali mereka membicarakan keberadaan biawak dan rencana mengembalikan biawak ke Gunung Zege.

"Pak Lurah, dengan terus terang kami atas nama teman-teman menyatakan tidak setuju dengan keinginan Bapak untuk membunuh biawak. Kita harus melestarikan binatang itu. Meskipun biawak itu binatang aneh, binatang itu juga mempunyai hak hidup," jawab Pilemon dengan penuh emosi.

"Jangan dibunuh biawak itu! Biawak itu tidak bersalah, Pak Lurah. Yang salah kita karena kita telah menyalahgunakannya hanya untuk kepentingan sesaat," kata Natan dengan tegas.

"Pak Lurah, kami akan bertanggung jawab terhadap biawak itu. Untuk itu, jalan keluar yang akan kami lakukan adalah mengembalikan biawak itu ke tempat asalnya," sahut Silas.

“Benar, Pak. Itu jalan keluar yang akan kami lakukan agar biawak tetap hidup. Selanjutnya, warga Desa Bilai dapat aktif kembali dengan pekerjaan masing-masing. Mereka tidak akan lagi bermalas-malasan bekerja. Dengan demikian, babi di desa ini juga dapat diselamatkan,” kata Natan.

“Itu jalan keluar yang baik. Baiklah, kalau begitu. Saya akan menyampaikan hal itu kepada seluruh warga Desa Bilai. Saya akan mengajak mereka untuk bekerja keras dalam mencari *kauri*. Saya juga setuju biawak itu dikembalikan ke tempat asalnya,” kata Pak Lurah.

Damos dan Gona sudah mengetahui keputusan Pak Lurah tersebut. Pada mulanya mereka tidak setuju dan marah. Namun, sikap Silas, Natan, dan Pilemon yang telah menjelaskan dengan baik tentang dampak mendapatkan *kauri* secara mudah menjadikan mereka sadar. Bahkan, kebiasaan Damos dan Gona yang suka memalak dan meminum minuman keras telah mereka tinggalkan.

Silas, Natan, dan Pilemon merasa gembira mendengar janji Pak Lurah. Mereka juga sangat bersyukur bahwa Damos dan Gona telah menjalani kehidupannya dengan jalan yang benar. Perilaku yang tidak baik telah mereka jauhi. Keadaan itu memantapkan mereka untuk mengembalikan biawak Gunung Zege ke tempat asalnya.

Silas, Natan, dan Pilemon telah menetapkan bahwa esok hari akan menuju kembali Ke Gunung Zege bersama biawak yang dulu diambilnya di gunung itu. Langit biru memayungi Desa Bilai yang menghampar luas. Sesekali angin menggoyangkan dedaunan memberikan kesejukan hati bagi tiga pemuda Desa Bilai, yaitu Silas, Natan, dan Pilemon. Rencana mereka untuk mengembalikan biawak Gunung Zege ke tempat asalnya sudah bulat. Mereka tidak akan menunda-nunda lagi rencana itu.

8. WARGA DESA BILAI BERSYUKUR

Siang itu udara tidak begitu panas. Awan di langit yang berwarna putih kelabu memayungi Desa Bilai. Kabar tentang acara syukuran yang diadakan Pak Lurah telah diketahui warga desa. Warga menyambutnya dengan gembira. Banyak warga yang membantu untuk mempersiapkan acara itu. Di luar balai desa warga menghiasi balai dengan berwarna-warni hiasan. Di dalam balai desa warga menata kursi dan menghiasi ruangan dengan bunga kebun.

Meskipun dirasa persiapan itu sudah cukup, Pak Lurah belum akan memulai acara syukuran. Ia akan memulainya menunggu kedatangan Silas, Natan, dan Pilemon. Mereka sedang mengembalikan biawak ke Gunung Zege. Warga sudah siap untuk memulai acara itu. Hal itu dikemukakan kepada Pak Lurah.

"Pak Lurah, segala persiapan yang diminta Bapak telah selesai dikerjakan warga. Warga sudah cukup banyak hadir di sini. Kapan akan dimulai acaranya."

"Saya akan memulainya menunggu kedatangan Silas, Natan, dan Pilemon dari Gunung Zege. Mereka hari ini akan tiba."

"Apakah jelas hari ini akan kembali? Tidakkah Gunung Zege itu jauh?"

"Benar! Namun, mereka itu sudah pernah ke sana. Jadi, mereka sudah menguasai jalan."

Sementara itu, warga semakin banyak datang ke balai desa. Damos dan Gona juga hadir dalam acara itu. Tidak ketinggalan pula, orang tua Simon ikut meramaikan acara syukuran itu.

Akhirnya, Silas, Natan, dan Pilemon datang dari Gunung Zege. Hal itu berarti mereka telah selesai menjalankan tugasnya. Kedatangannya tidak disambut dengan meriah karena mereka datang secara diam-diam. Saat masuk ke balai desa pun mereka menelusup di antara kerumunan warga. Dengan demikian, tidak banyak warga yang tahu akan kedatangannya. Pak

Lurah sudah mengetahui kehadiran Silas, Natan, dan Pilemon. Untuk itu, ia membuka acara itu. Di hadapan warganya mereka memberikan sambutannya.

"Warga Desa Bilai yang saya cintai, saat ini kita berkumpul untuk mengadakan dua acara, yaitu menyambut kedatangan warga kita, Silas, Natan, dan Pilemon, dari Gunung Zege dan syukuran atas keadaan desa kita yang berhasil melalui masa yang susah. Acara ini hanya untuk kita dan dari kita. Saudara kita, Silas, Natan, dan Pilemon, perlu kita beri penghargaan yang tinggi. Mereka itu telah menjalankan tugas berat untuk desa kita ini. Mereka berhasil membawa biawak dari tempat yang medannya berat, yaitu Gunung Zege. Dengan perantara biawak itu, desa kita yang terkena wabah penyakit menjadi terbebas dari wabah penyakit. Saya tidak dapat membayangkan apabila mereka bertiga itu tidak ada. Tentu desa kita masih dalam masalah. Sekali lagi, untuk saudara kita, Silas, Natan, dan Pilemon saya ucapkan terima kasih."

Bersamaan dengan itu, warga bertepuk tangan, "Plok, plok, plok, plok, plok," sebagai bentuk apresiasi terhadap Silas, Natan, dan Pilemon. Warga yang berada di dekat Silas, Natan, dan Pilemon memberi salam kepada mereka. Suasana balai desa semakin riuh.

Silas, Natan, dan Pilemon yang belum diberi kesempatan berbicara merasakan bahwa apa yang dikatakan Pak Lurah itu terlalu berlebihan. Dalam hati Silas mengatakan, "Pujian Pak Lurah bagi kami itu sangat berlebihan. Sudah menjadi kewajiban saya dan juga Natan dan Pilemon mengabdi untuk kebaikan desa ini. Untuk itu, kami juga tidak mengharapkan imbalan apa-apa, termasuk pujian dalam acara seperti ini."

Selanjutnya, Pak Lurah kembali memberikan sambutannya.

"Acara syukuran ini saya lakukan juga untuk mewujudkan rasa terima kasih kita kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Desa kita telah terbebas dari wabah penyakit. Warga Desa Bila tentu tahu, selama ada biawak di rumah saya banyak terjadi perselisihan antarwarga dan banyak perilaku warga desa yang tidak baik. Namun, semua itu kini telah berubah. Konflik yang terjadi bisa diselesaikan. Warga desa pun telah memperbaiki perilakunya sehingga

mereka menjalani hidupnya dengan lebih baik, seperti saudara kita Damos dan Gona yang kini telah meninggalkan dunia minuman keras. Semua itu tentu tidak lepas dari izin Yang Mahakuasa”

Damos dan Gona yang disebut namanya senang. Wajah mereka berseri-seri. Mereka mendapat perhatian banyak warga. Hal itu terlihat dari banyaknya mata yang mengarah kepada mereka yang diiringi tepukan tangan, “Plok, plok, plok, plok, plok”. Mereka menyambutnya dengan senyum dan menganggukkan kepala.

Pak Lurah kembali melanjutkan.

“Dalam kesempatan ini, saya juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada warga Desa Bilai yang telah membantu segala cita-cita saya dalam mewujudkan Desa Bilai yang aman dan sejahtera. Selain itu, kini Desa Bilai terbebas dari wabah penyakit. Setelah acara ini, saya persilakan seluruh warga yang hadir di sini untuk menikmati hidangan yang telah disiapkan.”



Begitu Pak Lurah mempersilakan warga untuk menikmati hidangan, warga berbaur. Mereka saling bersalaman dan berpelukan. Mereka berbincang-bincang tentang apa saja. Suasana benar-benar ramai dan menyenangkan.

Dalam acara makan bersama itu berbagai lauk disajikan, seperti ikan dan daging ayam. Berbagai sayur juga disajikan, seperti tumis kangkung dan sayur sup. Tidak lupa pula disajikan buah-buahan. Ada buah pisang. Ada matoa. Ada semangka. Ada nanas. Semua sajian itu merupakan hasil kebun warga dan pengerjaannya juga dilakukan oleh warga Desa Bilai.

Tidak lama setelah warga desa menikmati hidangan makan bersama, satu per satu mereka meninggalkan balai desa menuju rumah masing-masing. Mereka semua merasa gembira. Wajah mereka berseri-seri.

BIODATA PENULIS

Nama lengkap : Lustantini Septiningsih
Pos-el : Lustantini Septiningsih@yahoo.com
Bidang keahlian : Kepenulisan

Riwayat pekerjaan
1. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (dahulu Pusat Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta (1984--sekarang)
2. Penyuluh bahasa Indonesia untuk guru dan karyawan di instansi pemerintah dan swasta di pusat dan daerah (1990—sekarang)
3. Pendamping (pemandu) bahasa dalam pembahasan rancangan undang-undang di DPR RI (2000—sekarang)
4. Penulis naskah siaran Pembinaan Bahasa Indonesia di RRI Jakarta
5. Ketua Redaksi *Lembar Komunikasi* (LK) (1999)
6. Penyunting buku pelajaran, hasil penelitian, dan jurnal *Jentera* di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2013—sekarang)

Riwayat Pendidikan Tinggi:
1. S-1 Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada (2003)
2. S-2 Jurusan Sumber Daya Manusia, STIE Tri Dharma Widya, Jakarta (2006)

Judul Buku:
1. *Tokoh dan Penokohan dalam Novel Para Priyayi* (2001)
2. "Calon Arang Bali dan Tradisi Ruwatan" *dalam Adab dan Adat Refleksi Sastra Nusantara* (2003)
3. *Penggunaan Bahasa dalam Mantra Penjinak Ular*: Tinjauan Stilistika (2004)
4. *"Memahami Para Priyayi"* (2004)
5. *Dua Tengkorak Kepala: Cerpen Pilihan Kompas 2000 dalam Analisis Struktural* (2004)
6. *Sucita dan Subudi* (cerita anak, 1995)
7. *Kartasura* (cerita anak, 1997)
8. *Mimpi Darum Marjun* (2012)

Informasi Lain:
Lahir di Yoyakarta, 22 September 1956.

BIODATA PENYUNTING

Nama lengkap : Kity Karenisa
Pos-el : kitykarenisa@gmail.com
Bidang keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar
S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada (1995—1999)

Informasi Lain
Lahir di Tamianglayang pada tanggal 10 Maret 1976. Lebih dari 10 tahun ini, terlibat dalam penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Lemhanas, Bappenas, Mahkamah Konstitusi, dan Bank Indonesia. Di lembaga tempatnya bekerja, dia terlibat dalam penyuntingan buku Seri Penyuluhan dan buku cerita rakyat.

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Venny Kristel Chandra
Pos-el : dazzling.gale@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrator

Riwayat Pendidikan
Universitas Bina Nusantara Jurusan Desain Komunikasi Visual

Judul Buku:
1. *3 Little Dragon*, 2014
2. *Learning Old English,* 2014
3. *How to Learn Potty Training*, 2015
4. *Sofie and Bicycle*, 2015

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 12934/H3.3/PB/2016 tanggal 30 November 2016 tentang Penetapan Judul Buku Bacaan Cerita Rakyat Sebanyak Seratus Dua Puluh (120) Judul (Gelombang IV) sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan dan Dapat Digunakan untuk Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2016.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan